ISBN 978-979-685-704-3

Refleks Fonem Proto Melayu Polinesia dalam Varian Bidayuhik Ribun



Dedy Ari Asfar

1 4
F

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2009

IPIC Ru610

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dengan izin dan kehendak-Nya, penulis diberi kemampuan untuk menyelesaikan laporan penelitian *Refleks Fonem Proto-Melayu Polinesia dalam Varian Bidayuhik Ribun* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Laporan penelitian ini mendapatkan bantuan secara langsung dan tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. James T. Collins yang telah mengajar dan menghadiahkan buku-buku tentang linguistik komparatif historis; mengirimkan pelbagai tulisan bahasa dan budaya Borneo; melibatkan penulis dalam membuat kajian lapangan di pedalaman Kalimantan Barat; dan bersedia memeriksa dan memberi catatan terhadap hasil laporan penelitian ini. Namun, tidak semua nasihat beliau mampu Penulis terjemahkan dalam laporan ini. Terima kasih sahabatku Albertus seorang linguis yang senang masalah hutan dan konflik etnik—selalu menjadi teman diskusi yang menyenangkan, terus berjuang dan jangan berpaling dari ranah linguistik! Terima kasih juga untuk Sujarni yang berkenan membagi data persebaran masyarakat etnik di Kalimantan Barat. Terima kasih untuk Dr. Yusriadi yang selalu mengingatkan perlunya karya-karya akademik dipublikasikan dan disebarluaskan; Bidayuhik merupakan salah satu topik yang kita "rebut" dan diskusikan. Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Kalbar yang telah memfasilitasi penelitian mandiri ini dan rekan-rekan peneliti di Balai Bahasa Kalbar atas kerja samanya, terus berjuang dengan idealisme sebagai pekerja akademik! Terima kasih penulis sampaikan juga kepada Prima Duantika yang bersedia membuat catatan dan membantu mengetik ketika masa-masa luang yang terbuang dan Daffa Priska Febianti yang selalu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

sabar menunggu giliran untuk menggunakan komputer, sering-sering ganggu tanda sayang ya! Terima kasih kepada Ibunda yang selalu berdoa demi keberhasilan penulis. Selanjutnya, terima kasih penulis sampaikan kepada Pak Antonius Siban, Pak Andi, Pak Se'en, Pak Ekuy Alian, Pak Yani, Pak Dono, Ibu Ida, Ibu Sulah, Ibu Yustinawati, Ibu Maria Ita, Pak Asterius Lihoi, Pak Heri Tornado, Pak Umba', Pak Nuranus dan lain-lain yang telah mewariskan epistemologi lokal Bidayuhik kepada penulis. Berkat Bapak dan Ibu, laporan penelitian ini ada. Mohon kerelaan dan keikhlasannya!

Akhirnya, penulis berharap, semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi para peminat lingustik yang ingin lebih mendalami kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia di Kalimantan Barat. Apabila ada kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam laporan ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Pontianak, 6 November 2007

Dedy Ari Asfar

00002439

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan masalah *Refleks Fonem Proto-Melayu Polinesia (PMP) dalam Varian Bidayuhik Ribun* (BR). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retensi dan inovasi fonem dalam varian Bidayuhik Ribun yang merupakan refleks fonem Proto-Melayu Polinesia. Berdasarkan hasil penelitian, varian BR memiliki enam vokal, yaitu vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/, dan vokal madya tengah /ə/. Konsonan terdiri atas 19 fonem, yaitu tujuh konsonan plosif /p, b, t, d, k, g, ʔ/ empat konsonan nasal /m, n, ŋ, ɲ/, dua konsonan lateral likuida /l, r/, dua konsonan frikatif /s, h/, dua konsonan afrikat /c, j/, dan dua konsonan semivokal /w, y/. Selain itu, varian BR mengalami proses diftongisasi vokal pada posisi suku kata akhir. Refleks fonem PMP dalam BR memperlihatkan adanya inovasi dan retensi. Inovasi fonem BR yang merupakan refleks dari PMP berupa split, merger, dan substitusi.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i
ABSTRAK iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR BAGAN viii
DAFTAR PETA ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah Penelitian 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
1.5 Tinjauan Pustaka 5
1.6 Kerangka Teori 10
1.7 Metode Penelitian 14
1.7.1 Penelitian Kepustakaan 15
1.7.2 Penelitian Lapangan 15
1.7.2.1 Pengumpulan Data Lapangan 16
1.7.2.1.1 Informan 17
1.7.2.1.2 Daftar Tanyaan atau Soal Selidik 18
1.7.2.1.3 Perekaman 19
1.8 Analisis Data 21
1.9 Daerah Penelitian 22
1.10 Sistematika Laporan Penelitian 24

BAB II REFLEKS FONEM PROTO-MELAYU POLINESIA DALAM VARIAN BIDAYUHIK RIBUN 25

2.1 Pengantar 25
2.2. Sistem Fonem Vokal dan Konsonan Bidayuhik Ribun 25
2.3 Diftongisasi Varian Bidayuhik Ribun 31
2.4 Refleks Fonem PMP dalam BR 34
2.4.1 Refleks Vokal dan Diftong PMP dalam BR 34
2.4.1.1 Refleks PMP *i 34
2.4.1.2 Refleks PMP *u 35
2.4.1.3 Refleks PMP *ə 36
2.4.1.4 Refleks PMP *a 37
2.4.1.5 Refleks Diftong PMP dalam BR 37
2.4.2 Refleks Konsonan PMP dalam BR 38
2.4.2.1 Refleks PMP *p 38
2.4.2.2 Refleks PMP *b 39
2.4.2.3 Refleks PMP *d 39
2.4.2.4 Refleks PMP *D 40
2.4.2.5 Refleks PMP *t 40
2.4.2.6 Refleks PMP *g 41
2.4.2.7 Refleks PMP *k 41
2.4.2.8 Refleks PMP *z/Z 42
2.4.2.9 Refleks PMP *j 42
2.4.2.10 Refleks PMP *m 43
2.4.2.11 Refleks PMP *n 43
2.4.2.12 Refleks PMP *ŋ 44
2.4.2.13 Refleks PMP *s 44
2.4.2.14 Refleks PMP *S 45
2.4.2.15 Refleks PMP *q 45
2.4.2.16 Refleks PMP *l 46
2.4.2.17 Refleks PMP *R 46
2.4.2.19 Refleks PMP *w 47
2.4.3 Inovasi dan Retensi Fonem 47

2.4.3.1 Inovasi Fonem 47
2.4.3.1.1 Split 47
2.4.3.1.2 Merger 55
2.4.3.1.3 Subtitusi 56
2.4.3.1 Retensi Fonem 57

BAB III PENUTUP 60
4.1 Pengantar 60
4.2 Simpulan 60
4.3 Saran 62

Daftar Pustaka 63

Lampiran I 71
Lampiran II 72
Lampiran III 73
Lampiran IV 74
Lampiran V 75
Lampiran VI 76
Lampiran VII 92

DAFTAR TABEL

No. Tabel		Halaman
2.1	Distribusi Fonem Vokal Varian Bidayuhik Ribun	30
2.2	Inventarisasi Konsonan Varian Bidayuhik Ribun	32
2.3	Distribusi Fonem Konsonan Varian Bidayuhik Ribun	33

DAFTAR BAGAN

No. Bagan		Halaman
2.1	Vokal Bidayuhik Ribun	29

DAFTAR PETA

No. Peta		Halaman
1.1	Lokasi Penelitian	26

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

PMP	Proto-Melayu Polinesia
BR	Bidayuhik Ribun
BI	Bahasa Indonesia
M	Melayu
D	Dayak
Bs	Bersuara
Tbs	Takbersuara
*	Asterik, melambangkan bentuk purba
>	Bentuk berubah menjadi
<	Bentuk berkembang dari
/	Di lingkungan
[ ]	Mengapit unsur bunyi
/ /	Mengapit unsur fonem
{ }	Mengapit unsur morfem

N	Nasal
K	Konsonan
V	Vokal
ə	Bunyi schwa seperti pada kata *beri*
Ø	Kosong (zero)
ʔ	Konsonan plosif glotal tidak bersuara
ɲ	Konsonan nasal palatal
ŋ	Konsonan nasal velar
ɣ	Konsonan frikatif velar bersuara
:	Berkorespondensi

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap bahasa orang Ribun atau Hibun di wilayah Kabupaten Sanggau dalam beberapa tahun terakhir ini masih belum banyak diminati oleh linguis. Catatan yang ada menunjukkan bahwa kajian sepintas telah dilakukan Hudson (1970) terhadap bahasa Ribun. Hal ini tampak dari catatan kaki yang dibuat Hudson (1970) dengan mengindentifikasi adanya perubahan bunyi /l/ pada bahasa Melayu menjadi /h/ dalam bahasa Ribun. Misalnya, Melayu /kulit/ menjadi Ribun /kuhiʔ/; Melayu /bulu/ menjadi Ribun /buhuh/. Namun, ada juga kajian terkini yang sudah cukup mendalam mengenai pemakaian bahasa orang Ribun yang dilakukan oleh Asfar (2006). Penelitian Asfar (2006) mengklasifikasikan bahasa Ribun yang dituturkan di kawasan Hulu Sungai Tayan sebagai salah satu varian bahasa Bidayuhik.

Penelitian Asfar (2006) terhadap bahasa orang Ribun semakin mengukuhkan pengetahuan persebaran bahasa dan etnisitas di Kalimantan Barat yang selama ini masih sangat terbatas. Karena, wawasan tentang etnik dan bahasa yang telah dibangun lebih banyak berdasarkan pada pengetahuan yang ditulis pakar-pakar kolonial (lihat Asfar 2005). Padahal, bahasa dan etnik di Kalimantan Barat sangat beragam dan kompleks secara linguistik dan antropologi. Malahan, kepelbagaian bahasa di Kalimantan Barat ini membuat para pakar linguistik mendudukan Kalimantan Barat sebagai tanah asal-usul bahasa Melayik Purba (lihat Collins 1995, 1998b, 1999a, 2006a; Adelaar 1995; Nothofer 1996; Bellwood 2000).

Penelitian *Refleks Fonem Proto-Melayu Polinesia dalam Varian Bidayuhik Ribun* merupakan penelitian lanjutan yang

disarankan Asfar (2006). Penelitian ini menggunakan sudut pandang linguistik komparatif historis yang melihat perubahan bunyi pada bahasa kerabat yang diturunkan dari bahasa purba. Artinya, fonem-fonem yang terdapat dalam varian Bidayuhik Ribun (BR) diasumsikan berasal dari fonem Proto-Melayu Polinesia (PMP). Penelitian seperti ini belum pernah dilakukan secara terperinci terhadap kelompok bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat kecuali beberapa varian Melayik dan Melayu pada umumnya (lihat Collins 1996, 2005; Nothofer 1996; Susilo dkk 2002).

Penutur varian Bidayuhik Ribun ini diperkirakan berjumlah sekitar 18.902 jiwa yang tersebar di sekitar Kecamatan Tayan Hulu, Tayan Hilir, Bonti, Kembayan, dan Parindu.[1] Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang Ribun mampu bertahan dan eksis untuk terus hidup dan berkembang menggunakan bahasa ibu yang diwariskan kepada mereka.

Oleh karena itulah, pendokumentasian dan penelitian bahasa orang Ribun penting untuk dideskripsikan karena para penuturnya masih memelihara dengan baik bahasa ini. Apalagi bahasa selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu[2] sehingga penelitian terhadap varian Bidayuhik Ribun merupakan suatu usaha untuk melihat pemakaian bahasa tersebut sebagai

---

[1] Berdasarkan hasil penelitian etnolinguistik yang dilakukan oleh Institut Dayakologi, terdapat 91 kampung yang melabelkan diri sebagai Orang Ribun atau Hibun. Kategori Ribun/Hibun sendiri diklasifikasikan menjadi Hibun Sobo' Hibun Dohit, dan Hibun Tudo. Fenomena ini menunjukkan kekompleksan bahasa dan etnik Ribun secara intraetnik di tataran lokal (lihat Sujarni 2006).

[2] Bredsdorff dalam Yabit (2004:24) menerangkan sebab-sebab bahasa berubah karena beberapa faktor, yaitu akibat salah dengar, salah paham, salah pengambilan, kecacatan alat tutur, kemalasan, analogi, keinginan untuk berlainan, keperluan untuk mengutarakan ide-ide baru, dan pengaruh dari bahasa-bahasa asing.

sebuah khazanah kekayaan lokal yang perlu digali secara mendalam. Selain itu, dengan membuat penelitian terhadap pemakaian bahasa di kalangan orang Ribun—dapat membina dan menimbulkan keyakinan kepada para penutur bahasa tersebut untuk lebih memantapkannya sebagai bahasa lingua franca intraetnik yang wajib dipertahankan dan diapresiasi secara positif.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian lingusitik historis komparatif dalam penelitian ini memfokuskan masalah *Refleks Fonem Proto-Melayu Polinesia (PMP) dalam Varian Bidayuhik Ribun* (BR). Masalah ini dititikberatkan pada masalah retensi dan inovasi fonem dalam varian BR yang merupakan refleks dari PMP.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retensi dan inovasi fonem dalam varian Bidayuhik Ribun yang merupakan refleks fonem Proto-Melayu Polinesia. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan fonem-fonem yang dimiliki Proto-Melayu Polinesia dalam bahasa Bidayuhik Ribun

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat mengidentifikasi variasi bahasa Bidayuhik Ribun yang ditemukan di daerah penelitian. Deskripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan linguistik bagi bahasa-bahasa Austronesia yang ada di Nusantara. Manfaat praktis penelitian ini antara lain untuk pembinaan bahasa daerah. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang berharga dalam bidang kekerabatan bahasa di Pulau Kalimantan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian bahasa-bahasa pribumi di Kalimantan Barat telah dimulai sejak pertengahan abad ke-19 yang dilakukan oleh seorang misionaris asal Amerika dalam bentuk catatan ringkas yang kemudian menerbitkan catatan tersebut dalam bentuk tiga pucuk surat dalam *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia.* Catatan yang dibuat misionaris ini memuat maklumat bahasa Dayak yang dituturkan oleh masyarakat Oto di Karangan. Beliau menyenaraikan perbedaan bahasa Dayak (D) dan bahasa Melayu (M) di kawasan tersebut, misal M /radang/ ~ D /rada^{k}n/, M /bulan/ ~ D /bura^{t}n/, dan M /jagung/ ~ /jago^{k}n/ (lihat Aman 2005:33—34, Collins 2006b). Pada abad ini masih belum ada catatan komprehensif mengenai klasifikasi bahasa yang ada di Kalimantan Barat.

Penelitian bahasa di kawasan Kalimantan Barat mulai menunjukkan usaha yang menggembirakan tatkala seorang ahli linguistik bernama A.B. Hudson mengadakan survei bahasa di Pulau Kalimantan. Hudson memulai kerja lapangannya di Kalimantan Selatan dan menggumpulkan daftar kata terbatas lebih dari dua puluh lima varian bahasa Kalimantan. Ia menggunakan beberapa daftar kata ini untuk membuat klasifikasi varian yang digunakan di Lembah Sungai Barito. Pada penelitian awal tersebut, Hudson mengklasifikasikan bahasa dengan mengikuti tradisi yang telah ada, yaitu menggunakan istilah "Dayak" untuk merujuk bahasa yang digunakan oleh orang-orang asli Kalimantan, yakni bahasa yang tidak menunjukkan afiliasi yang lebih dekat dengan bahasa pribumi daerah di luar Kalimantan daripada bahasa di Kalimantan sendiri. Hudson menggunakan "Melayu" sebagai istilah untuk menunjukkan bahasa yang lebih dekat hubungannya dengan bahasa Melayu di daerah Sumatera Selatan dibanding dengan bahasa pribumi lainnya di Kalimantan (lihat Hudson dalam Collins 1999b).

Hudson kembali melakukan penelitian bahasa-bahasa asli Kalimantan, yaitu di Sarawak dan Kalimantan Barat pada tahun 1969--1970. Menurut Hudson (1970) klasifikasi Melayu-Dayak yang pernah dibuatnya pada tulisan (Hudson 1967) mulai diperhalus. Pertama, Hudson menemukan bahwa bertentangan dengan penamaan yang populer sampai sekarang, Selako adalah bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan bahasa Melayu, walaupun Selako, seperti Iban pada umumnya tidak beragama Islam. Jadi, untuk menekankan pemecahan bahasa dan budaya antara Selako dan bahasa pribumi yang telah mendapat cap *Dayak Gunung*. Hudson memperkenalkan istilah *Dayak Melayik* untuk merujuk varian bahasa yang dipakai oleh orang Dayak bukan Islam, yang kenyataannya lebih dekat hubungannya dengan bahasa Melayu dibanding dengan bahasa Kalimantan lainnya. Jadi *Dayak Melayik* dimaksudkan untuk membedakannya dengan *Dayak Gunung* di daerah Kalimantan Barat. Hudson (1970:302) mengakui bahwa *Dayak Melayu* adalah istilah yang kedengaran tidak baik, tetapi Hudson mendukung istilah itu sebagai pilihan lain dari yang digunakan oleh Cense dan Uhlenbeck (1958) dengan menamakan Iban sebagai dialek Melayu, yang banyak menimbulkan kemarahan masyarakat setempat. Selanjutnya, dari istilah *Dayak Melayik*, Hudson memperkenalkan istilah *Melayik* sebagai suatu istilah umum untuk merujuk pelbagai turunan bahasa Melayik-Purba, seperti bahasa Melayu, Iban, Selako, dan Minangkabau di mana pun mereka berada. Hudson juga memberi istilah *Dayak Islamik* pada kelompok Dayak yang beragama Islam. Hudson (1970) mengakui bahwa kategori ini masih sangat kasar dan umum. Dalam tulisan Hudson (1978), tidak lagi digunakan istilah *Dayak Islamik*. Keputusan Hudson ini dianggap oleh Collins (1999b) sebagai putusan yang bijaksana.

Secara linguistik, klasifikasi bahasa yang ada di Kalimantan Barat terbagi menjadi tiga kelompok besar bahasa, yaitu kelompok Bahasa Melayik, Bidayuhik, dan Tamanik. Adelaar (1995) menggunakan istilah Melayik untuk menggambarkan suatu subkelompok yang anggotanya termasuk dialek Melayu dan juga varian bahasa yang berhubungan dekat yang tidak biasanya dianggap sebagai dialek Melayu, termasuk Iban, Selako, Kendayan. Pada awalnya, para penutur bahasa Bidayuhik dikenal dengan sebutan bahasa *Dayak Gunung* '*Land Dayak*' (Hudson 1970). Istilah Bidayuhik dipopulerkan oleh Collins (1999b). Bahasa Tamanik dianggap memiliki hubungan yang erat dengan bahasa di Sulawesi, yaitu bahasa Bugis. Hal ini dapat dilihat pada tataran fonologi, kesamaannya adalah adanya refleks s untuk bahasa Proto-Polinesia Purba *j mengalami inovasi bersama dalam bahasa Tamanik dan Bugis, misal hari *qanjaw Tamanik /aso/ ~ Bugis /əsso/, nama *ajan Tamanik /ason/ ~ Bugis /asəng/, padi *pajəy Tamanik /ase/ ~ Bugis /ase/ (lihat Adelaar 1994).

Penelitian yang dilakukan Hudson dalam mengelompokkan bahasa-bahasa di Kalimantan Barat memberi kesan yang sangat berarti. Hudson menemukan perbedaan yang mendasar antara kelompok bahasa Melayik dengan bahasa Bidayuhik. Perbedaan yang sangat signifikan terjadi pada angka bilangan 1—10. Menurut Hudson ciri kata bilangan Melayik lebih mengarah pada ciri bilangan bahasa Melayu sedangkan bahasa Bidayuhik memiliki ciri tersendiri. Misalnya, Melayik [tiga], [talu] ~ Bidayuhik [taru(h)], [toruh]. Melayik [lima] ~ Bidayuhik [rima?], [rimo(h)]. Kata-kata ini diuji lagi dengan kata Melayik [tulaŋ] ~ Bidayuhik [turakŋ], Melayik [kulit] ~ Bidayuhik [kurit]. Data di atas memperlihatkan adanya

korespondensi bunyi antara /l/ dalam bahasa Melayik dan bahasa kerabatnya dengan /r/ dalam bahasa Bidayuhik.

Penelitian lain yang sangat berarti dalam kajian bahasa Bidayuhik adalah penelitian Topping (1970) yang mengadakan penelitian bahasa Bidayuhik dengan menerapkan kaidah leksikostatistik. Dalam penelitiannya, Topping menggunakan 215 item kosakata dari daftar kata dasar yang lazim digunakan para linguis pada 30 buah kampung di Sarawak. Dalam penelitiannya itu, Topping sudah sampai pada tahap analisis. Topping beranggapan bahwa persentase kognat yang tinggi dianggap dialek yang sama tetapi Topping juga menghadapi kesulitan dalam menentukan status sebuah varian apakah bahasa, dialek, atau subdialek karena tidak ada formula baku dalam menentukan suatu varian termasuk bahasa yang terpisah atau masih dialek yang sama dalam satu bahasa. Namun, persentase kognat 70% sering Topping gunakan untuk menentukan suatu varian termasuk dialek. Selain itu, digunakan juga uji kesalingpahaman untuk menentukan suatu varian termasuk bahasa atau dialek.

Hasil analisis Topping menunjukkan bahwa terdapat lima kelompok dialek yang berasingan dalam bahasa Bidayuhik—semuanya menunjukkan persentase kata seasal yang kurang dari 65%. Lima dialek ini tidak dapat diartikan antara satu sama lainnya maka dianggap lima bahasa yang berlainan. Dalam perhitungannya itu, Topping membuat kesalahan dengan memasukkan satu varian bahasa Melayik, yaitu Selako ke dalam kelompok bahasa Bidayuhik.

Selanjutnya, penelitian terkini variasi dialektal Bidayuhik telah dijalankan oleh Chong Shin dan Collins (2001). Mereka menemukan enam varian Bidayuhik yang dituturkan oleh masyarakat Lembah Sungai Sekadau, yaitu Nanga Rakan, Lubuk Tajau, Leminang, Nanga Mongkok, Selampong, dan Canayan. Berdasarkan penelitian tersebut korespondensi bunyi **l:r** yang

pernah dibuat oleh Hudson dapat diperluas lagi menjadi l:r:y:3:h:y:ø pada varian Bidayuhik di Sungai Sekadau.

Berdasarkan sudut pandang linguistik historis komparatif, Chong Shin dan Collins melihat bahwa fakta korespondensi pada bahasa Bidayuhik ternyata lebih kompleks. Walaupun hanya mengkaji enam varian, mereka membuktikan hal ini lewat beberapa kata Bidayuhik di Sungai Sekadau yang diturunkan dari rekonstruksi Proto-Melayu Polinesia dengan *R. Contohnya, *Rumaq, *ZaRum, *baqəRat, *Rimba. Ada juga kata lain yang tidak direkonstruksikan tetapi dapat dibandingkan dengan kata-kata dalam bahasa Melayu dengan bunyi /r/, misalnya 'kera', 'kerak', dan 'kura-kura'. Chong Shin dan Collins mengemukakan bahwa *R dan *l telah bergabung dalam bahasa Bidayuhik di Sungai Sekadau. Chong Shin dan Collins beranggapan bahwa jika kata-kata di atas bukan pinjaman dari bahasa Melayu maka merupakan bentuk warisan.

Menurut Chong Shin dan Collins, ada tiga aspek sistem bunyi bahasa Bidayuhik di Sungai Sekadau yang juga menarik selain penyatuan *l dan *R. Pertama, kata-kata yang terdiri dari dua suku kata (dwisuku) biasanya memperlihatkan bunyi /o/ sebagai bentuk turunan dari bunyi *ə dalam bahasa Austronesia Purba pada posisi suku praakhir atau pada suku akhir. Misalnya, *baqəRat 'berat' dengan bentuk turunan Nanga Rakan [boyat] dan Canayan [bohat] dan *qutək 'otak' dengan bentuk turunan Leminang dan Selampong [ontok], Canayan dan Lubuk Tajau [untok]. Kedua, banyak bentuk turunan *a yang berubah menjadi /o/ pada suku praakhir, ada juga sejumlah pengecualian. Ketiga, mereka menemukan bahwa bentuk turunan dari PMP *dilaq 'lidah' tidak memperlihatkan metatesis /d/ dan /l/, seperti pada bahasa Melayu *dilaq > lidaq (>lidah). Dalam bahasa Bidayuhik *d dan *l tidak mengalami pergantian, tetapi semua varian

Bidayuhik yang dikaji di Sekadau memperlihatkan palatalisasi *d: *d > j dalam kata yang diturunkan dari *dilaq. Contohnya, Lubuk Tajau [jiyah], Selampong [jiwa], Canayan [jihah], Nanga Mongkok [jira] dan Leminang [jirah]. Namun bentuk turunan *l menjadi *r di Nanga Mongko dan Leminang tidak dapat dijelaskan. Bentuk turunan *LuZaq 'meludah' dalam varian Melayu dan Melayik memperlihatkan /d/, *ludah*, dan bukan /j/ sebagai bentuk turunan *Z. Dalam varian-varian Bidayuhik di lembah Sungai Sekadau, *Z menjadi /j/, misal Lubuk Tajau [ŋayuja], Nanga Mongkok [ŋəyujah] dan Canayan [ŋahujah] 'meludah'.

Penelitian Bidayuhik lain di Kalimantan Barat pernah juga dilakukan Effendy et.al (1987) merupakan kajian bahasa Bidayuhik yang berasaskan pada bahasa Bidayuh yang dituturkan di kawasan Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Kajian ini merangkumi tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bidayuh. Selain itu, ada juga Kroeger (1994) mendeskripsikan tiga varian Bidayuhik di Sarawak, yaitu Biatah, Bau-Jagoi, dan Bukar Sadong. Kroeger mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Biatah, seperti ciri-ciri suprasegmental diantaranya tekanan, kepanjangan, dan penyengauan; ciri-ciri segmental seperti deskripsi vokal, konsonan, diftong, serta gugus vokal dan konsonan dalam kata. Kroeger juga mengklasifikasi kelompok Bidayuhik tersebut dengan menggunakan kaidah leksikostatistik untuk menentukan kekerabatan antarvarian Biatah, Bau-Jagoi, dan Bukar Sadong, dan Lara'.

Usaha lain dalam penelitian bahasa Bidayuhik dapat dilihat melalui tulisan Albertus (2003) yang melihat kedudukan dan ciri-ciri fonologi varian Tengon yang dituturkan di Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak sebagai salah satu varian Bidayuhik. Sujarni (2004) merupakan kajian yang melihat

sebaran varian bahasa Bidayuhik Semandang di Ketapang. Aman (2005) membuat rekonstruksi dan klasifikasi Bahasa Bidayuhik Utara Purba dengan menggambil sampel varian-varian Bidayuhik di bagian utara yang berbatasan langsung antara Kalimantan Barat, Indonesia dan Sarawak, Malaysia. Asfar (2006) mengamati enam varian Bidayuhik di Hulu Sungai Tayan. Hasil penelitian Asfar menunjukkan bahwa keenam varian tersebut memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat karena mengalami retensi dan inovasi bersama. Bahkan, memiliki kekerabatan dengan varian Bidayuhik di Sarawak dan di Kalimantan Barat. Penelitian Asfar (2006) menyarankan untuk melihat secara keseluruhan refleks fonem Proto-Melayu Polinesia pada semua varian BHST agar dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi fonem-fonem Bahasa Bidayuhik Purba (BBP).

1.6 Kerangka Teori

Kajian linguistik historis komparatif modern pada mulanya dipelopori oleh Sir William Jones (1746—1794). Jones adalah seorang hakim Inggris yang ditempatkan di India. Pada tahun 1786 beliau memberikan sambutan yang sangat terkenal mengenai bahasa Sanskerta. Dalam sambutannya itu, Jones secara tidak langsung telah mengemukakan dua konsep penting dalam disiplin linguistik historis komparatif, yaitu hubungan bahasa dan bahasa purba. Bahasa Sanskerta, Latin, Yunani, dan Jermanik dilihat oleh Jones sebagai satu keluarga bahasa yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dan diduga memiliki satu bahasa asal (lihat Crowley 1992:24; Bloomfield 1995:10; Robins 2003:167).

Penelitian tentang perubahan bunyi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam bidang linguistik historis komparatif (Campbell 1998:16). Perubahan bunyi merujuk pada satu istilah yang menerangkan perubahan sistem bunyi bahasa

dari satu tahap ke tahap lain dalam sejarahnya (Kridalaksana 1983:133). Dalam pengertian yang luas, perubahan bunyi adalah perubahan bentuk fonetik, baik segmental maupun suprasegmental yang diakibatkan oleh proses fonologis (Jeffers dan Lehiste 1979:13).

Perubahan bunyi biasanya diklasifikasikan menurut kehadiran bunyi itu sendiri, yaitu apakah bunyi itu hadir secara teratur (*regular*) ataupun tidak teratur (*sporadic*). Perubahan sporadik hanya terjadi pada satu atau beberapa kata dan tidak pada keseluruhan kata tersebut. Dengan kata lain, kita tidak dapat meramalkan kata-kata manakah yang akan mengalami perubahan. Contohnya, *speech* pada bahasa Inggris modern mengalami pengguguran *r* dari bahasa Inggris Purba *spræc* 'bahasa, pertuturan', sedangkan *r* biasanya tidak digugurkan pada konteks ini seperti yang terdapat pada kata *spring, sprig, spree*. Begitu juga pada kata *glamour* berasal dari kata *grammar*, perubahan ini terjadi melalui perubahan sporadik *r* menjadi *l* sedangkan perubahan ini tidak teratur pada kata-kata lain, misal *graft, grain, grasp* (Campbell 1998:17).

Perubahan bunyi dapat dianalisis dengan kaidah perbandingan. Campbell (1998:112—114) menyarankan tiga langkah minimum yang perlu dilakukan dalam usaha menyusun kaidah perbandingan. Langkah-langkah tersebut tidak semestinya tersusun tetapi lebih baik dilakukan mengikut susunan yang biasa seperti berikut.

Langkah pertama, menyusun kata sepadan yang berpotensi di antara bahasa-bahasa berkait. Kata-kata sepadan ini biasanya dari kumpulan kata-kata asas, seperti anggota tubuh, istilah kekerabatan yang terdekat, angka-angka dasar, istilah geografi umum. Kata-kata tersebut biasanya tidak akan mudah menerima peminjaman dari bahasa lain.

Langkah kedua, kita menentukan korespondensi bunyi, yaitu bunyi-bunyi yang diturunkan dari bunyi yang sama yang hadir secara mengulang. Bunyi-bunyi yang mengulang di sini bermaksud bunyi-bunyi tersebut akan dijumpai pada kata-kata lain.

Langkah ketiga, kita merekonstruksi bunyi purba, yaitu bunyi asal pada bahasa purba yang telah menghasilkan bunyi-bunyi pada bahasa kerabat yang telah kita kaji. Bunyi-bunyi tersebut bisa sama bentuknya dengan bahasa sekarang. Namun, tidak kurang juga dalam beberapa kasus, bunyi-bunyi tersebut telah mengalami perubahan pada semua atau sebagian dari bahasa turunannya. Perubahan tersebut bisa mengakibatkan bunyi-bunyi tersebut tampak lain dari bentuk asalnya pada tataran bahasa purba. Bunyi dan kata yang dihasilkan dari rekosntruksi akan ditandai dengan bintang *(asterik) yang bermaksud bunyi atau kata belum dibuktikan kewujudannya.

Masalah hubungan antarbahasa sekerabat dalam telaah komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asal atau protobahasa. Para linguis percaya bahwa bahasa itu tidak statis tetapi senantiasa berubah dan merupakan kelanjutan dari bahasa asalnya (proto).

Ada beberapa proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan bunyi. Sehubungan dengan itu, perubahan bunyi yang lazim terjadi dalam suatu bahasa menunjukkan bentuk retensi dan inovasi. Retensi adalah unsur warisan dari bahasa asal yang tidak mengalami perubahan pada masa sekarang. Artinya retensi adalah milik umum untuk seluruh rumpun bahasa yang diwarisi oleh beberapa bahasa kerabat dari bahasa purba. Inovasi memperlihatkan perubahan bunyi proto ke dalam bahasa sekarang. Artinya, suatu bahasa telah mengalami perubahan dan kemudian telah berpisah meninggalkan bentuk-bentuk perubahan ini pada bahasa turunannya (lihat Crowley 1992:164; Campbell

1998:170). Perubahan bunyi yang lazim wujud dalam suatu bahasa dapat dalam bentuk asimilasi, disimilasi, pelesapan, merger (penyatuan), split (pemisahan), metatesis, sinkope, apakope, protesis, dan epentesis.

Asimilasi adalah suatu proses adanya dua bunyi yang menjadi sama atau serupa disebabkan oleh pengaruh satu bunyi pada satu bunyi yang lain atau suatu proses perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi tetangganya. Contoh, bahasa Latin *noctem* (malam) menjadi *notte* dalam bahasa Italia, yaitu /k/ berasimilasi dengan /t/ yang mengikutinya (Crystal 1987:328). Disimilasi adalah suatu proses yang mengakibatkan dua hal yang sama menjadi tidak sama. Misal, pasangan bunyi *r* dan *r* dihindarkan dan menjadi *l* dan *r,* seperti kata *belajar* (dari *berajar*) dan *telantar* (dari *terantar*) (KBBI 2005:268).

Pelesapan memperlihatkan perubahan protofonem menjadi zero (Ø) pada bahasa sekarang. Substitusi merupakan sebuah protofonem menjadi fonem lain pada bahasa sekarang (Fernandez 1996:22).

Merger (penyatuan) adalah dua bunyi yang menjadi satu. Hal ini terjadi dalam bahasa Inggris Purba, misal pada bahasa Inggris Purba /e:/ dan /æ:/ menjadi /i:/ pada bahasa Inggris modern seperti kata *clean* 'bersih' (Inggris Purba *clæne*) (Crystal 1987:328).

Split (pemisahan) adalah suatu proses perubahan dari satu bunyi terpecah menjadi dua atau perubahan sebuah protofonem menjadi dua fonem atau lebih pada bahasa sekarang. Contoh, dalam bahasa Inggris Purba yang direalisasikan sebagai [z] hanya di antara bunyi-bunyi bersuara, seperti dalam perkataan *thousand* 'ribu' (Inggris Purba *thÎsend*); dalam bahasa Inggris Modern pula, /z/ berpecah dari /s/ dan menjadi fonem tersendiri (Crowley 1992:49).

Metatesis adalah perubahan urutan kata dalam kalimat, atau urutan bunyi dalam kata menyimpang dari penggunaan biasa atau dengan kata lain pertukaran dua bunyi yang menggantikan tempat satu dengan yang lain. Contoh, bahasa Inggris Purba *brid* menjadi *bird* tetapi perubahan seperi ini dapat juga terjadi karena tersilap kata, misal *ask* 'bertanya' menjadi *aks* (Crystal 1987:217).

Sinkope adalah pengguguran satu atau lebih bunyi atau huruf dari tengah-tengah kata. Contoh, pengguguran dalam *tidak* menjadi *tak* dan *sahaja* menjadi saja atau bahasa Latin *domina* menjadi bahasa Sepanyol *donna* (lihat Yabit 2004:28; Kridalaksana 1983:154). Apokope, yaitu pengguguran satu atau lebih suatu bunyi atau huruf di ujung kata. Contohnya penyebutan *an* sebagai /ən/ dalam *snakes and ladders* atau penyebutan kata *of* seperti dalam *cup of tea* (Yabit 2004:29; Kridalaksana 1983:13).

Epentesis adalah penyisipan di tengah kata, yang terdiri atas satu bunyi atau lebih, atau satu huruf atau lebih. Beberapa varian bahasa Inggris selalunya menyisipkan vokal tengah /ə/ di antara dua konsonan dalam perkataan [film] 'filem' untuk menghasilkan perkataan [filəm] dalam bahasa Melayu (Yabit 2004:29). Dalam bahasa Indonesia misalnya, penyisipan [ə] dalam kata [kəlas] (bandingkan Kridalaksana 1983:41).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Agar dapat menguraikan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan kaidah penelitian yang bersifat kepustakaan (dokumen) dan kajian lapangan yang komprehensif.

1.7.1 Penelitian Kepustakaan

Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan disusun berdasarkan teori. Teori dirujuk untuk melihat sumber ilmu yang dapat dijadikan sebagai referensi pada saat merancang penelitian dan selama penelitian berlangsung. Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentunya berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empiris seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek penelitian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi satu kajian yang bersifat penelitian sehingga dengan data empiris yang sudah ada dan dilanjutkan dengan penelitian lapangan—dapat mendeskripsikan struktur masyarakat dan membina teori yang menjelaskan struktur itu (Collins 2001).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan mengkaji data empiris yang sudah tersusun dalam bentuk tulisan, mengkaji teori dan referensi yang ada, serta membuat tinjauan terhadap kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian akan semakin menyempurnakan hasil kajian. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan menjadi data dasar dan bandingan untuk penelitian ini. Selain itu, penelitian kepustakaan dapat mendeskripsikan teori-teori yang relevan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini.

1.7.2 Penelitian Lapangan

Tujuan utama penelitian lapangan adalah penulis turun langsung ke lapangan dan menetap di lokasi penelitian dengan menerapkan metode observasi-partisipasi (Hutomo 1991:82). Metode observasi-partipasi melibatkan penulis sebagai peneliti, yang terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat, bergaul, dan bertemu ramah dengan masyarakat lokal yang

menjadi objek penelitian. Metode ini merupakan tradisi profesional para pakar antropologi (Shamsul 1992:11). Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data objek penelitian dengan melakukan pendekatan terhadap kehidupan masyarakat lokal sehingga pemunggutan kosakata dan perekaman pertuturan lisan, yang menjadi fokus penelitian dapat dilaksanakan dengan baik, lancar, dan tanpa hambatan.

Prinsipnya, dalam penelitian etnografi, harus dibina dan dibangun hubungan yang harmonis, saling memercayai, bersikap rendah hati, tidak sok tahu, dan menggurui serta mengembangkan sikap yang menyenangkan masyarakat, terutama terhadap informan yang hendak diambil datanya. Komunikasi antara peneliti dengan masyarakat harus terjalin dengan baik. Oleh kerana itu, kemampuan peneliti untuk mengomunikasikan maksud dan tujuannya kepada informan dan masyarakat merupakan realitas lapangan yang mesti dikukuhkan dalam pergaulan dan sikap yang saling menghargai (lihat Spradley 1997).

1.7.2.1 Pengumpulan Data Lapangan

Penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada di lokasi kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancara langsung informan-informan di daerah penelitian. Objek penelitian ini adalah BR yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli yang tinggal di daerah penelitian, yaitu BR di kampung Riyai. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan BR dengan aspek-aspeknya. Berkaitan dengan populasi di atas, sampel yang dipilih adalah tuturan BR yang telah ditetapkan dalam bentuk daftar tanyaan sekitar 200 kosakata dasar yang dikembangkan menjadi 467 kosakata yang berkaitan dengan BR dan rekaman tuturan lisan. Dengan demikian, untuk melakukan penelitian ini, tiga asas utama yang

harus dilakukan dalam pengumpulan data lapangan adalah pemilihan informan, penyusunan daftar tanyaan atau soal selidik, dan perekaman. Ketiga aspek ini diuraikan sebagai berikut.

1.7.2.1.1 Informan

Berdasarkan penelitian dialek geografi tradisional, pemilihan informan yang baik biasanya didasarkan pada informan yang tidak pernah meninggalkan daerahnya, sudah berusia lanjut atau tua, orang kampung, dan berjenis kelamin lelaki. Pemilihan informan yang demikian dikenal dengan istilah *NORM*, yaitu *Nonmobile*, *Old*, *Rural*, dan *Male*.

Menurut pandangan sebagian ahli dialektologi, informan yang memenuhi syarat seperti ini dianggap lebih konservatif dan mungkin mengekalkan bentuk pertuturan asli daerahnya. Namun, anggapan ahli dialek geografi tradisional ini diragukan kebenarannya dan mendapat kritikan dari beberapa ahli linguistik. Kurath (dalam Collins 1983, 1987) mengusulkan pemilihan informan juga harus menyertakan pertuturan orang yang berpendidikan dan yang lebih muda. Chambers dan Trudgill (1990:43--46 dan 70--83) juga mengkritik pemilihan informan yang terbatas pada golongan tua yang terpencil saja. Mereka malah menyarankan untuk memilih informan yang bertentangan dengan *NORM*. Bahkan, seorang informan harus terdiri dari pelbagai latar belakang status sosialnya. Status sosial yang dimaksud adalah pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan informan perempuan yang agak tua karena perempuan tua menunjukkan bentuk percakapan yang paling konservatif dan mengekalkan pertuturan asli daerah dan jarang meninggalkan daerahnya (Collins 1987:25). Dengan demikian, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia 16--65 tahun, (3) berpendidikan formal dan tidak

berpendidikan formal[3], (4) sehat jasmani dan rohani, (5) dapat berkomunikasi dengan baik atau tidak cacat wicara, (6) tidak pernah meninggalkan kampungnya dalam waktu yang lama (bertahun-tahun), (7) dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua dari suku asli daerah yang diteliti. Oleh karena itu, para informan dalam penelitian ini terdiri atas seorang informan utama dan tiga orang informan pendamping.

1.7.2.1.2 Daftar Tanyaan atau Soal Selidik

Daftar tanyaan yang digunakan dalam penelitian ini, pertama adalah daftar tanyaan Swadesh yang direvisi oleh Blust's (1981). Daftar tanyaan ini memuat 200 kosakata dasar bahasa Proto-Melayu Polinesia. Kedua, daftar tanyaan Blust yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh Collins menjadi 467 kosakata untuk keperluan proyek pemetaan bahasa di Kalimantan Barat. Keempat ratus enam puluh tujuh kosakata tersebut meliputi kosakata yang mengandung makna anggota tubuh, warna, sistem kekerabatan, waktu, alat-alat rumah tangga, rumah dan bagian-bagiannya, kata ganti nama, bilangan, musim dan keadaan alam, makanan dan minuman, aktivitas, dan binatang.

Perlu dijelaskan bahwa teknik yang digunakan untuk menggali kosakata daerah berdasarkan daftar tanyaan dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung dan tidak langsung. Teknik langsung telah dipraktikkan oleh E. Edmont (Chambers and Trudgill 1990:25--26). Usaha ini dibuat dalam bentuk pertanyaan langsung, misalnya informan ditanya mengenai perkataan 'lengkuas'. Lalu peneliti bertanya "Lengkuas dalam bahasa kampung disebut apa?" Lalu, teknik tidak langsung

[3] Informan utama dalam penelitian ini minimal berpendidikan formal SD, sedangkan yang tidak berpendidikan dijadikan sebagai informan tambahan kecuali di kampung tersebut tidak ada satu pun penduduk yang berpendidikan formal,kita dapat memilih yang tidak berpendidikan formal.

misalnya digunakan dalam menunjukkan sesuatu/benda/objek tanpa menyebut kata tersebut, menggunakan gerak-gerik anggota tubuh, dan berilustrasi dengan menjelaskan gambaran atau deskripsi sesuatu objek secara tidak langsung. Misalnya, untuk menanyakan kata 'tangan atau lidah', peneliti menunjuk tanggannya atau lidahnya dan terus berkata "Ini dalam bahasa kampung disebut apa?" Contoh lain, kata 'kunyah', peneliti mempraktikkan gerakan mengunyah di hadapan informan, kemudian bertanya "Apa yang sedang saya lakukan?" dan contoh yang terakhir misal peneliti ingin mendapatkan kata 'minum' atau 'makan'. Peneliti dapat menggunakan ilustrasi pertanyaan dengan berkata "Apa yang akan Bapak lakukan kalau Bapak haus atau lapar?" Teknik ini digunakan pascaera Gilliéron dan Edmont sekitar tahun 1920.

Dalam konteks ini, peneliti lebih sering menggunakan teknik tidak langsung dan hanya sesekali saja menggunakan teknik langsung, yakni ketika benda/objek tanya sukar untuk dijelaskan dan untuk memberi penegasan pada kata yang sudah ditanya dengan teknik tidak langsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu pandang dengan menunjukkan objek yang bergambar (lihat Collins 1987:29--30). Hasil wawancara antara peneliti dengan informan berdasarkan kosakata yang ada dalam daftar tanyaan—kemudian langsung dicatat dengan menerapkan lambang fonetik, yaitu menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA) standar, versi revisi tahun 1993.

1.7.2.1.3 Perekaman

Pengumpulan kosakata dengan menggunakan daftar tanyaan digunakan untuk mendapatkan leksikal yang diinginkan. Teknik lain yang sepadan dengan usaha daftar tanyaan adalah perekaman. Yang dimaksud dengan perekaman dalam penelitian ini adalah pertama, wawancara yang peneliti lakukan terhadap

informan pada satu jam pertama sesi tanya jawab direkam. Hal ini untuk mendengar kembali isu-isu penting bunyi bahasa yang diteliti. Kedua, perekaman dilakukan terhadap cerita rakyat, kisah kehidupan/aktivitas sehari-hari informan, dialog antara dua orang atau lebih penduduk kampung dalam bahasa daerah yang diteliti, dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan sehingga pertuturan yang di dapat lebih bersifat alami.[4] Menurut Pedersen (dalam Collins 1987:29) pendekatan ini dianggap metode yang paling produktif dan terbaik dalam meneliti tata bunyi dan sintaksis karena kata atau frasa yang muncul lebih bersifat alami.

Rekaman cerita rakyat, kisah kehidupan/aktivitas sehari-hari informan, dialog antara dua orang atau lebih penduduk kampung ditranskripsi dalam lambang fonetis. Proses pentranskripsian teks-teks lisan yang diperoleh menggunakan pencatatan secara fonetik dengan menggunakan sistem *International Phonetic Alphabet* (IPA). Proses pentranskripsian ini dibantu oleh seorang asisten peneliti yang berperan sebagai juru bahasa untuk menjelaskan makna tiap-tiap perkataan selama proses penerjemahan. Asisten peneliti juga berperan sebagai informan bahasa dalam usaha untuk pencatatan bunyi bahasa secara fonetik. Selain itu, asisten peneliti harus berasal dari masyarakat lokal yang dibesarkan di tempat itu (lokasi penelitian) sehingga bahasanya sama dengan pertuturan yang direkam.

---

[4] Perekaman tidak selalu menuntut kehadiran peneliti utama dalam mengambil data di lapangan, sekiranya hal itu berat dilakukan karena terbatasnya waktu dan materi. Seorang peneliti utama dapat mewakilkan orang lain, yang dapat dianggap sebagai asisten lapangan peneliti. Dengan syarat, orang tersebut sudah dilatih untuk membuat rekaman dan wawancara terhadap informan yang dijadikan objek penelitian. Hal ini pula yang dilakukan oleh Gilliéron terhadap Edmont Edmont (lihat Chambers dan Trudgill 1990).

Penerjemahan dilakukan dengan menerapkan teknik *word for word translation* (terjemahan kata demi kata) dan juga *free translation* (terjemahan bebas). Peneliti mencatat dan menerjemahkan data teks lisan dengan menggunakan terjemahan kata demi kata dan memerikan medan makna dengan menuliskan bentuk-bentuk linguistiknya. Selanjutnya, diikuti dengan terjemahan bebas pada bagian yang tersendiri dan berasingan dari terjemahan kata demi kata. Selain itu, dapat pula menempatkan terjemahan bebas di bawah terjemahan kata demi kata (lihat Asfar 2004).

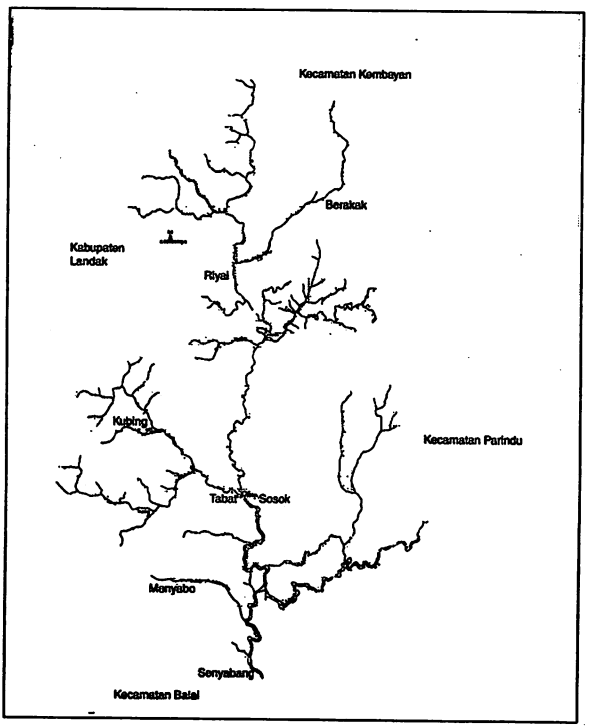
Pembuatan transkripsi dan terjemahan dengan kerja sama informan dan asisten peneliti dapat mewujudkan tumpukkan data yang betul-betul alami. Data ini berguna untuk memeriksa ulang catatan daftar tanyaan, supaya lambang fonetis lebih akurat dan tepat. Selain itu, transkripsi ini bermanfaat sebagai sumber data yang unggul untuk pembahasan morfologi dan sintaksis. Tidak jarang juga wacana yang direkam ini mengandung istilah dan kata yang penting untuk perbandingan leksikal (lihat Collins 1987:31).

1.8 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode padan intralingual. Metode padan ini menggunakan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Mahsun 1995:136). Dengan kata lain, metode yang digunakan dalam analisis ini menggunakan kaidah perbandingan (lihat Jeffers dan Lehiste 1979:31--41; Trask 1996:202--216; Bynon 1994:43--56; Campbel 1998:111--114).

1.9 Daerah Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk meneliti refleks fonem PMP dalam varian BR di kampung Riyai yang terdapat di Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Penelitian terhadap varian BR di Riyai merupakan kajian lanjutan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara komprehensif di kampung ini. Untuk gambaran lebih jelas posisi kampung, dapat dilihat melalui Peta 1.1.



Peta 1.1 Lokasi Penelitian

1.10 Sistematika Laporan Penelitian

Penelitian ini terbagi atas tiga bab. Bab I berjudul Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, daerah penelitian, dan sistematika laporan penelitian.

Bab II berjudul Refleks Fonem Proto-Melayu Polinesia dalam Varian Bidayuhik Ribun. Pada bab ini, dideskripsikan sistem fonem vokal, konsonan, dan diftongisasi dalam varian BR serta refleks bunyi vokal dan konsonan PMP dalam varian BR dengan mendeskripsikan inovasi dan retensi PMP dalam BR.

Bab III berjudul Penutup. Pada bab ini dideskripsikan simpulan dan saran. Pada akhir laporan ini disajikan daftar pustaka yang menjadi sumber acuan. Selain itu, laporan penelitian ini dilengkapi juga dengan lampiran.

BAB II

REFLEKS FONEM PROTO-MELAYU POLINESIA DALAM VARIAN BIDAYUHIK RIBUN

2.1 Pengantar

Refleks fonem PMP dalam varian BR merupakan kajian penting untuk melihat fonem-fonem dalam BR yang ada pada saat ini, yang merupakan refleks dari fonem PMP. Penelitian ini menerapkan kaidah linguistik komparatif historis. Bab ini secara khusus mendeskripsikan sistem fonem varian BR di Hulu Sungai Tayan. Aspek yang dideskripsikan mencakup fonem vokal, konsonan, dan distribusinya. Secara khusus, bab ini membahas refleks fonem PMP dalam varian BR dengan mendeskripsikan inovasi dan retensi fonologi fonem PMP dalam BR.

2.2 Sistem Fonem Vokal dan Konsonan Bidayuhik Ribun

Varian Bidayuhik Ribun memiliki enam vokal, yaitu /i, u, e, ə, o, a/. Keenam vokal ini dibuktikan melalui pasangan minimal yang ada dalam varian BR. Jika suatu bunyi tidak ditemukan pasangan minimalnya, bunyi itu ditentukan berdasarkan pasangan yang mirip (hampir minimal) atau distribusi yang komplementer. Inventarisasi fonem varian ini dapat dilihat dalam bagan 2.1.

Bagan 2.1 Fonem Vokal Bidayuhik Ribun

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Madya	e	ə	o
Rendah		a	

Keenam fonem vokal tersebut ditentukan berdasarkan pasangan minimal dan hampir minimal yang terdapat dalam bahasa yang dikaji. Fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dengan pasangan minimal dan hampir minimal berikut.

(1) /kojo/ 'kaki' -- /kijo/ 'kerja', pasangan /o/ - /i/;
(2) /sowo/ 'tahun' -- /sawo/ 'ular sawa', pasangan /o/ - /a/;
(3) /coha/ 'serai' -- /cohi/ 'sarang babi', pasangan /a/ - /i/;
(4) /tuhu/ 'telur' -- /tuha/ 'kemaluan laki-laki', pasangan /u/ - /a/;
(5) /se:s/ 'isi (daging)' -- /sa:s/ 'dalam', pasangan /e/ - /a/;
(6) /kopuᵊŋ/ 'pusat' -- /koping/ 'kuping', pasangan /ə/ - /i/

Vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal madya depan /e/ hanya hadir pada posisi tengah dan akhir kata, suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Vokal rendah tengah /a/ dan vokal madya belakang /o/ hadir pada semua posisi suku kata, yaitu pada suku kata awal, suku kata tengah, suku kata akhir, suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Selanjutnya, vokal

madya tengah /ə/ hanya hadir pada posisi suku kata tengah, suku kata terbuka dan suku kata tertutup.

Tabel 2.1 Distribusi Fonem Vokal Varian Bidayuhik Ribun

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	--	/diɲaɲ/ 'teman'	/mudi/ 'buritan'
/a/	/ampus/ 'pergi'	/sauʔ/ 'dada'	/tuha/ 'kemaluan laki-laki'
/o/	/oti^{y}/ 'hati'	/dopup/ 'depa'	/kopoho/ 'ketiak'
/ə/	--	/təmilik/ 'tenggelam'	--
/u/	--	/kuhiʔ/ 'kulit'	/ombu/ 'bahu'
/e/	--	/neʔ/ 'nenek'	/bobe/ 'berkata'

Selanjutnya, varian Bidayuhik Ribun ini memiliki 19 fonem konsonan, yaitu tujuh konsonan plosif /p, b, t, d, k, g, ʔ/ empat konsonan nasal /m, n, ŋ, ɲ/, dua konsonan lateral likuida /l, r/, dua konsonan frikatif /s, h/, dua konsonan afrikat /c, j/, dan dua konsonan semivokal /w, y/. Kesemua konsonan tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pasangan minimal dan hampir minimal berikut.

(1) /pakoʔ/ 'kemaluan perempuan' -- /boko^{a}ʔ/ 'buta', pasangan /p/ - /b/;

(2) /tudoʔ/ 'cempedak' -- /dudo^{u}k/ 'duduk', pasangan /t/ - /d/;

(3) /koley/ 'keli' -- /goleʔ/ 'sebuah', pasangan /k/ - /g/;

(4) /cohi/ 'sarang babi' -- /jo^{w}i/ 'muka', pasangan /c/ - /j/;
(5) /nisuk/ 'menyusu' -- /nicuʔ/ 'menikam dengan tombak', pasangan /k/ - /ʔ/;
(6) /maran/ 'berjalan' -- /malah/ 'malas', pasangan /r/ - /l/;
(7) /howaŋ/ 'atap' -- /towaŋ/ 'luka', pasangan /h/ - /t/
(8) /togoᵊŋ/ 'rusuk' -- /tosoᵊŋ/ 'leher', pasangan /g/ - /s/;
(9) /nota/ 'tertawa' -- /pota/ 'petai', pasangan /n/ - /p/;
(10) /moɲun/ 'malu' -- /moɲut/ 'muda' /n/ - /t/;
(11) /moŋkoʔ/ 'makan' -- /boŋkoʔ/ 'bengkak', pasangan /m/ - /b/;
(12) /ŋopuk/ 'memotong (sayur)' -- /kapuk/ 'memotong dengan parang', pasangan /ŋ/ - /k/;
(13) /monoʔ/ 'burung' -- /nonoʔ/ 'memasak', pasangan /m/ - /n/;
(14) /ɲihoʔ/ 'mengiris' -- /jiho/ 'lidah', pasangan /ɲ/ - /j/;
(15) /baʔ/ 'baik' -- /waʔ/ 'urat', pasangan /b/ - /w/;
(16) /buwoʔ/ 'angin' -- /bayoʔ/ 'buaya', pasangan /w/ - /y/;

Tabel 2.2 Inventarisasi Konsonan Varian Bidayuhik Ribun

		Bilabial	Gigi-Gusi	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	Tbs.	p	t		k	ʔ
	Bs.	b	d		g	
Nasal	Bs.	m	n	ɲ	ŋ	
Getaran	Bs.		r			
Lateral	Bs.		l			
Frikatif	Tbs.		s			h

Afrikat	Tbs.			c		
	Bs.			j		
Semivokal	Bs.	W		y		

Konsonan plosif tidak bersuara /p, t, k/ hadir dalam semua posisi kata, sedangkan konsonan plosif tidak bersuara /ʔ/ hadir pada posisi tengah dan akhir kata. Konsonan plosif bersuara /b, d, g/ hadir dalam posisi awal dan tengah kata. Konsonan nasal /m, n, ŋ/ terdapat dalam semua posisi kata dan hanya konsonan nasal /ɲ/ saja yang tidak terdapat pada posisi akhir kata. Selanjutnya, konsonan frikatif /s, h/ hadir pada semua posisi kata. Konsonan frikatif velar terdapat dalam semua posisi kata. Konsonan afrikat /c, j/ hanya hadir dalam posisi awal dan tengah kata saja. Konsonan likuida /l, r/ hadir dalam semua posisi kata. Konsonan semivokal /w/ hadir dalam posisi awal dan tengah kata sedangkan semivokal /y/ hadir dalam posisi tengah kata saja. Konsonan semivokal /w, y/ ini membentuk diftong jika berdistribusi pada akhir kata. Varian Bidayuhik Ribun ini memiliki tiga diftong, yaitu /-ay, -aw, -ey/. Contoh data diftong tersebut misalnya /bay/ 'parang', /mapaw/ 'putih', /sagaw/ 'sagu', dan /muntey/ 'bambu'. Perhatikan contoh distribusi konsonan dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Distribusi Fonem Konsonan Varian Bidayuhik Ribun

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
P	/puduh/ 'empedu'	/kopuᵊŋ/ 'pusat'	/cikup/ 'siku'
b	/boːʔ/ 'kepala'	/kabis/ 'membunuh'	--
t	/toŋaŋ/	/nota/ 'tertawa'	/tokut/

	'tangan'		'berdiri'
d	/dobu^{w}/ 'debu'	/ŋkoduk/ 'tumit'	--
k	/kojoʔ/ 'kaki'	/hoŋka/ 'bohong'	/təmilik/ 'tenggelam'
g	/goloʔ/ 'takut'	/ŋiga/ 'mengigau'	--
ʔ	--	taʔuh/ 'kanan'	/moyiʔ/ 'kiri'
c	/co^{u}ʔ/ 'cucu'	/nicuʔ/ 'menikam dengan tombak'	--
j	/jiho/ 'lidah'	/oɲjaŋ/ 'tangga'	--
m	/mu:h/ 'ladang'	/somoʔ/ 'semak'	/gaham/ garam'
n	/nicu/ 'bakar ladang'	/guntuh/ 'guntur'	/pun/ 'pohon'
ɲ	/ɲijeʔ/ 'manis'	/səɲiut/ 'mengisap jari'	--
ŋ	/ŋotou/ 'di sini'	/suŋi/ 'sungai'	/ŋiŋjiŋ/ 'pinjam'
s	/suma/ 'semai'	/bisuh/ 'basah'	/bi:s/ 'tidur'
h	/himu/ 'limau'	/dohit/'gunung'	/guntuh/ 'guntur'
r	/raŋ/ 'daun'	/arus/ 'arus'	/putar/ 'pusaran air'
l	/ladi^{k}ŋ/ 'pisau'	/blido/ 'belida'	/tobal/ 'tebal'
w	/waʔ/ 'akar	/jowoʔ/	--

	tanah'	'biawak'	
y	--	/nayuᵊŋ/ 'perempuan'	--

2.3 Diftongisasi Varian Bidayuhik Ribun

Fenomena diftongisasi merupakan sesuatu yang lazim dalam bahasa-bahasa Austronesia, hal ini dapat ditemukan dalam Collins (1983, 1987) dan Asfar (2004). Di Semenanjung dan Sarawak, diftongisasi lazimnya menunjukkan diftong dengan vokal geluncuran, yaitu vokal tinggi yang diikuti dengan geluncuran, vokal itu bercirikan [+ tinggi] (lihat Collins 1983, 1987; Asfar 2004). Dalam varian Bidayuhik Ribun, fenomena diftongisasi cukup kompleks dan berbeda dengan fenomena di Semenanjung dan Sarawak. Ada dua fenomena diftongisasi dalam varian Bidayuhik Ribun. Pertama, dalam varian Ribun diftongisasi muncul untuk menunjukkan diftong dengan vokal geluncuran, yaitu vokal tinggi /u/ dan vokal madya /o/ yang diikuti dengan geluncuran pada akhir kata, yang tidak diikuti apa-apa konsonan. Perhatikan contoh diftongisasi berikut.

BI	BR
Debu	dobuʷ
tundun	puŋgoʷ
Ini	touʷ

Kedua, vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/ mengalami geluncuran pada posisi suku akhir yang ditutupi konsonan. Akan tetapi, corak diftongisasi ini berbeda-beda, pada posisi ini, vokal tinggi /i/ menunjukkan geluncuran [ə]

depan /ʔ/, /h/, dan nasal /ŋ/. Vokal tinggi belakang /u/ memperlihatkan geluncuran [a] depan /h/ dan geluncuran [ə] depan /h/ dan /ŋ/. Perhatikan contoh berikut.

BI	BR
seorang	todi^{ə}ʔ
kunyit	kuɲi^{ə}ʔ
pahit	poyi^{ə}ʔ
berpikir	piki^{ə}h
mulut	sombi^{ə}h
langit-langit	laŋi^{ə}h
menangis	noŋi^{ə}h
banyak	obi^{ə}ŋ
kamar	paŋki^{ə}ŋ
longgar	gohu^{a}h
tergelincir	kluɲcu^{a}h
akar	oŋku^{ə}h
seberang	lipu^{ə}h
pusat	kopu^{ə}ŋ
kerongkongan	hoku^{ə}ŋ
hidung	tondu^{ə}ŋ
perempuan	nayu^{ə}ŋ

Vokal rendah tengah /a/, memperlihatkan geluncuran [u] depan /ʔ/. Vokal madya depan /e/, memperlihatkan geluncuran [y] dan [a] depan /ʔ/. Vokal madya belakang /o/ menunjukkan

kehadiran geluncuran [ə] depan /ŋ/, munculnya geluncuran [u] depan /ʔ/, /h/, /k/, dan munculnya geluncuran [a] depan /ʔ/, /h/, /ŋ/. Perhatikan contoh berikut.

BI	BR
terantuk	santa^{u}ʔ
Hitam	ŋaba^{u}ʔ
Tungku	tuŋka^{u}ʔ
Dapur	dapa^{u}ʔ
Mandi	mande^{y}ʔ
Adik	ode^{y}ʔ
Ketel	cihe^{y}ʔ
Melihat	ntile^{y}ʔ
Katil	laŋke^{a}ʔ
Rusuk	Togo^{ə}ŋ
Leher	Toso^{ə}ŋ
Otak	nto^{u}ʔ
Mulut	tuko^{u}ʔ
Meludah	huco^{u}h
Pengayuh	pəŋayo^{u}h
Belanga	piyo^{u}k
Duduk	dudo^{u}k
Buta	boko^{a}ʔ
Menguap	mpo^{a}ʔ
[buah] jatuh	gago^{a}h
Nyamuk	puŋgo^{a}ŋ
Bintang	klinto^{a}ŋ

2.4 Refleks Fonem PMP dalam BR

Refleks dalam linguistk komparatif historis merupakan unsur atau bentuk yang dianggap mewakili unsur atau bentuk yang lebih tua (proto) (lihat Kridalaksana 1983:144). Dalam penelitian ini, refleks fonem PMP dalam BR berarti unsur atau bentuk fonem turunan dari fonem PMP yang wujud dalam bahasa sekarang (BR) yang diasumsikan berasal dari bahasa Proto-Melayu Polinesia.

2.4.1 Refleks Vokal dan Diftong PMP dalam BR

2.4.1.1 Refleks PMP *i

Refleks fonem vokal PMP *i hadir sebagai /i/ dalam BR pada posisi praakhir, suku kata akhir tertutup, dan suku kata akhir terbuka secara teratur. Pada posisi awal PMP *i menjadi /Ø/ dalam BR. Namun, pada posisi suku kata akhir tertutup PMP *i ada juga yang direfleksikan sebagai /e/ dalam jumlah yang sangat terbatas. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Ibu	*indu	ndo^{u}ʔ
Ikan	*iSəkan	ka:ŋ
Gigi	*ipən	jipun
Kilat	*kilat	kilaʔ
Lidah	*dilaq	jiho
Ular	*nipay	ɲipuh
Tidak	*diaq	kea
Pilih	*piliq	Mileh
Menangis	*taɲis	noŋi^{ə}h
Kulit	*kulit	kuhiʔ
Tali	*talih	tohis
Langit	*laŋit	hoŋiʔ

Sumpit	*k-əpit	sumpit
Dia	*(si)ia	odia
Lelaki	*laki	dahi

2.4.1.2 Refleks PMP *u

Fonem vokal PMP *u direfleksikan secara teratur dalam semua posisi kata menjadi /u/ dalam BR, yaitu pada posisi awal, praakhir, suku kata akhir tertutup, dan suku kata akhir terbuka. Namun, terjadi juga perubahan secara sporadik dalam jumlah yang sangat terbatas refleks fonem PMP *u menjadi /o/ pada posisi praakhir dan refleks fonem PMP *u menjadi /o/, /i/, dan /Ø/ pada posisi suku kata akhir. Refleks fonem vokal PMP /u/ yang mengalami retensi dan inovasi dalam BR dapat dilihat dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Muntah	*(m)-utaq	(ŋ)uto
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ
Meludah	*luZaq	huco^{u}h
Kulit	*kulit	kuhi?
Buka	*buka	muko?
Kutu	*kutu	gutis
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Buah	*buaq	bu^{w}uh
Payudara	*susu	tisuk
Bulu	*bulu	buhuh
Hujan	*quZan	ja^{k}ŋ
Jarum	*zaRum	jahi^{k}ŋ
Telur	*qatəluR	tuhu
Kabut	*kabut	kabut

Debu	*dəbu	dobu^{w}
Asap	*qasu	aso^{a}ʔ
Burung	*manuk	monoʔ
Batu	*batu	botuh
Anjing	*asu	kosuh
Bakar	*tunu	nicu
Aku	*aku	oko
Tahu	*(ma)-taqu	taʔ

2.4.1.3 Refleks PMP *ə

Fonem vokal PMP *ə direfleksikan sebagai /o/, /ə/, /a/, /u/, dan /e/ dalam BR pada posisi praakhir. Pada posisi suku kata akhir tertutup PMP *ə direfleksikan sebagai /a/ dan /u/. Pada posisi suku kata akhir tertutup PMP *ə menjadi BR /u/. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Debu	*dəbu	dobu^{w}
Benar	*(ma)-bənəR	bənah
Tiga	*təlu	Tahun
Telur	*qatəluR	Tuhu
Gigi	*ipən	Jipun
Basah	*(ma)-basəq	Bisuh
Daging	*həsi	se:s

2.4.1.4 Refleks PMP *a

Fonem vokal PMP *a hadir sebagai /o/ dalam BR pada semua posisi kata, yaitu posisi awal, praakhir, suku kata akhir tertutup, dan suku kata akhir terbuka secara teratur. Pada suku kata awal, vokal PMP *a direfleksikan sebagai /o/. Pada posisi praakhir PMP *a direfleksikan sebagai /o/, /a/, dan /i/. Pada posisi suku kata akhir tertutup PMP *a direfleksikan sebagai /o/, /a/, dan /u/. Perubahan PMP *a menjadi BR /o/ pada posisi awal kata, praakhir, dan suku akhir tertutup terjadi secara teratur, sedangkan perubahan PMP *a menjadi /a/, /u/, dan /i/ terjadi secara sporadik. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Anak	*anak	ono?
Nama	*ajan	odaŋ
Hati	*qatəy	oti^{y}
Batu	*batu	botuh
Patah	*pataq	poto
Muntah	*(m)-utaq	ŋuto
Mata	*mata	motuh
Memasak	*tanək	nono?
Dahan	*daqan	daŋ
Abu	*qabu	abuh
Istri	*qasawa	osa
Basah	*(ma)-basəq	bisuh

2.4.1.5 Refleks Diftong PMP dalam BR

Diftong *-aw dan *-ay mengalami proses monoftongisasi vokal tinggi /u/ dan /i/. PMP *-aw > /u/, misal /Danaw/ > /donu/ dan PMP *-ay > /i/, /u/, misal /suŋay/ > /suŋi/, /nipay/ > /ɲipuh/. Namun, ada perubahan yang menunjukkan tidak seutuhnya

terjadi monoftongisasi pada kata-kata tertentu, contoh PMP *babaw dan PMP *nipay memperlihatkan /h/ pada posisi akhir kata. Leksikal Bidayuhik Ribun ini diisi oleh vokal terbuka pada suku kata akhir dengan mengalami proses epentesis geseran glotal /-h/ (bandingkan Rahim 2005:215). Deskripsi lengkap diftong *-aw dan *-ay dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Tikus	*babaw	bohobuh
Limau	*limaw	himu
Danau	*Danaw	donu
Mencuri	*takaw	noŋku
Sungai	*suŋay	suŋi
Ular	*nipay	ɲipuh

Selain itu, ada juga diftong PMP *-əy, *-uy, *-iw yang direfleksikan dalam BR. PMP *-əy > /i/, PMP *-uy > /i/, dan PMP *-iw > /u/. PMP *-iw mengalami perubahan bunyi dari *kaSiw* > *kaiw* > *kayu*, /i/ > y dan /w/ > u. Dari perubahan tersebut kemudian ditambah dengan geseran glotal /h/ pada akhir kata sebagai bagian dari proses epentesis dalam bahasa Bidayuhik. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Hati	*qatəy	oti^{y}
Api	*Sapuy	opi
Kayu	*kaSiw	koyuh

2.4.2 Refleks Konsonan PMP dalam BR

2.4.2.1 Refleks PMP *p

Refleks fonem PMP *p wujud secara teratur menjadi /p/ dalam BR pada posisi awal dan antarvokal. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Pilih	*piliq	pileh
Gigi	*ipən	jipun
Ular	*nipay	ɲipuh
Api	*Sapuy	opi
Empat	*Səpat	mpaʔ

2.4.2.2 Refleks PMP *b

Refleks fonem PMP *b wujud secara teratur menjadi /b/ dalam BR pada posisi awal dan antarvokal. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Bulu	*bulu	buhuh
Buka	*buka	bukoʔ
Buah	*buaq	bu^{w}uh
Suami	*bana	bonuh
Benar	*(ma)-bənəR	bənah
Berat	*(ma)-bəRəqat	bohaʔ
Basah	*(ma)-basəq	bisuh
Batu	*batu	botuh
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Kabut	*kabut	kabut
Abu	*qabu	abuh

2.4.2.3 Refleks PMP *d

Refleks fonem PMP *d secara teratur menjadi /d/ dalam BR pada posisi awal. Fonem PMP *d berubah secara sporadik menjadi /j/ dalam BR pada posisi awal. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Debu	*dəbu	dobu^{w}
Dahan	*daqan	daŋ
Danau	*danaw	donu
Lidah	*dilaq	jiho

2.4.2.4 Refleks PMP *D

Refleks fonem PMP *D wujud secara teratur menjadi /d/ dalam BR pada posisi awal dan antarvokal. Pada posisi akhir kata fonem PMP *D wujud menjadi /t/. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Dua	*DuSa	dukuh
Hidup	*(ma)-quDip	midi^{ə}ʔ
Berdiri	*tuquD	tokut

2.4.2.5 Refleks PMP *t

Refleks fonem PMP *t secara teratur menjadi /t/ dalam BR pada posisi awal, antarvokal, dan akhir kata. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ
Tiga	*təlu	tahun
Membakar	*tunu	ticu
Berdiri	*tuquD	tokut
Tahu	*(ma)-taqu	taʔ
Telur	*qatəluR	tuhu
Mata	*mata	motuh
Batu	*batu	botuh
Muntah	*(m)-utaq	(ŋ)uto

Hati	*qatəy	oti^{y}
Kabut	*kabut	kabut
Kilat	*kilat	kila?
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Empat	*Səpat	mpa?
Kulit	*kulit	kuhi?

2.4.2.6 Refleks PMP *g

Refleks fonem PMP *g menjadi /k/ dalam BR pada posisi awal. Pada posisi antarvokal dan suku kata akhir PMP *g menjadi /g/. Pada posisi akhir kata fonem PMP *g menjadi /?/. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Gosok	*gusuk	kuso^{u}?
Bagus	*bagus	bagah
Piring	*piŋgan	piŋgan
Mengayak	*qayag	ŋoyo?

2.4.2.7 Refleks PMP *k

Refleks fonem PMP *k secara teratur menjadi /k/ dalam BR pada posisi awal dan antarvokal. Selain itu, pada posisi awal terjadi juga perubahan secara sporadik PMP *k menjadi /s/, /g/, dan pada posisi antarvokal PMP *k menjadi /h/ dalam jumlah sangat terbatas. Pada posisi akhir kata refleks fonem PMP *k menjadi /?/. Fenomena ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Kulit	*kulit	kuhi?
Kilat	*kilat	kila?

Kabut	*kabut	kabut
Kayu	*kaSiw	koyuh
Sumpit	*k-əpit	sumpit
Kutu	*kutu	gutis
Mencuri	*takaw	noŋku
Buka	*buka	buko?
Aku	*aku	oko
Lelaki	*laki	dahi
Memasak	*tanək	nono?
Anak	*anak	ono?
Gosok	*gusuk	kuso^{u}?

2.4.2.8 Refleks PMP *z/Z

Fonem PMP *z, *Z diturunkan dalam BR sebagai /j/ pada posisi awal. Pada posisi antarvokal PMP *z, *Z direfleksikan sebagai /j/, /c/.

BI	PMP	BR
Jarum	*zaRum	jahi^{k}ŋ
Meludah	*luZaq	huco^{u}h
Hujan	*quZan	ja^{k}ŋ

2.4.2.9 Refleks PMP *j

Refleks fonem PMP *j secara teratur menjadi /d/ dalam BR pada posisi antarvokal dan suku kata akhir. Andaian perubahan tersebut seperti pada kata Suaji > uadi > ode^{y}?. Dapat dikatakan bahwa refleks PMP *S, *w > Ø dalam BR dan refleks PMP *j > d dalam BR (lihat Rahim 2005). Lebih lengkap perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Adik	*Suaji	ode^{y}ʔ
Hidung	*ujuSun	tondu^{ə}ŋ
Nama	*ajan	odaŋ
Mencium	*Sajək	noduk
Hari	*qaləjaw	ondu
Empedu	*qapəju	puduh

2.4.2.10 Refleks PMP *m

Refleks fonem PMP *m secara teratur menjadi /m/ dalam BR pada posisi awal. Namun, ada juga perubahan secara sporadik fonem PMP *m menjadi /ŋ/ dalam posisi awal. Pada posisi antarvokal PMP *m menjadi /p/ dalam jumlah yang terbatas. Pada posisi akhir kata fonem PMP *m berubah menjadi /n/. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Mata	*mata	motuh
Burung	*manuk	monoʔ
Mengunyah	*mamaq	mopo
Dan/Dengan	*ma	ŋa
Muntah	*(m)-utaq	ŋuto
Enam	*ənəm	ni:n

2.4.2.11 Refleks PMP *n

Refleks fonem PMP *n menjadi /ɲ/ dalam BR pada posisi awal. Pada posisi antarvokal fonem PMP *n menjadi /n/ dalam BR. Pada posisi akhir kata fonem PMP *n menjadi /n/ dan /ŋ/. Perubahan fonem PMP * n > n pada akhir kata hadir dalam

jumlah yang terbatas sedangkan fonem PMP *n > ŋ terjadi secara teratur pada posisi akhir kata. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Ular	*nipay	ɲipuh
Memasak	*tanək	nono?
Burung	*manuk	mono?
Enam	*ənəm	ni:n
Gigi	*ipən	jipun
Nama	*ajan	odaŋ
Dahan	*daqan	daŋ
Hidung	*ujuSun	tondu^{ə}ŋ
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Hujan	*quZan	ja^{k}ŋ

2.4.2.12 Refleks PMP *ŋ

Refleks fonem PMP *ŋ menjadi /ŋ/ dalam BR pada posisi antarvokal dan akhir kata secara teratur. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Menangis	*taŋis	noŋi^{ə}h
Langit	*laŋit	hoŋi?
Bernapas	*qasəŋ	ŋaso^{ə}ŋ
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ

2.4.2.13 Refleks PMP *s

Refleks fonem PMP *s secara teratur menjadi /s/ dalam BR pada posisi antarvokal. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Asap	*qasu	aso^{a}ʔ
Basah	*(ma)-basəq	bisuh
Anjing	*asu	kosuh
Daging	*həsi	se:s

2.4.2.14 Refleks PMP *S

Refleks fonem PMP *S secara teratur pada posisi awal menjadi /Ø/ dalam BR, misal Suaji > uadi > ode^{y}ʔ sehingga fonem PMP *S > Ø dan PMP *j > d. Selain itu, ada juga perubahan fonem PMP *S > n pada posisi awal dalam jumlah yang terbatas. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Adik	*Suaji	ode^{y}ʔ
Api	*Sapuy	opi
Mencium	*Sajək	noduk

2.4.2.15 Refleks PMP *q

Refleks fonem PMP *q menjadi /Ø/ secara teratur dalam BR pada posisi awal. Pada posisi antarvokal fonem PMP *q menjadi /k/ dalam jumlah yang terbatas. Pada posisi akhir kata fonem PMP *q menjadi /h/ dan /Ø/. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Hati	*qatəy	oti^{y}
Abu	*qabu	abuh
Hujan	*quZan	ja^{k}ŋ
Istri	*qasawa	osa
Berdiri	*tuquD	tokut
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Basah	*(ma)-basəq	bisuh

Pilih	*piliq	mileh
Patah	*pataq	poto
Muntah	*(m)-utaq	ŋuto

2.4.2.16 Refleks PMP *l

Refleks fonem PMP *l menjadi /h/ secara teratur dalam BR pada posisi awal dan antarvokal. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Langit	*laŋit	hoŋi?
Meludah	*luZaq	huco^{u}h
Lima	*lima	himuh
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ
Kilat	*kilat	kila?
Lidah	*dilaq	jiho
Pilih	*piliq	mileh
Kulit	*kulit	kuhi?
Tali	*talih	tohis
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Bulu	*bulu	buhuh
Tiga	*təlu	tahun
Telur	*qatəluR	tuhu

2.4.2.17 Refleks PMP *R

Refleks fonem PMP *R menjadi /h/ secara teratur dalam BR pada posisi awal, akhir, dan antarvokal. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Rumah	*Rumah	homiŋ
Kering	*(ma)-Raŋaw	haŋka

Jarum	*zaRum	jahi^{k}ŋ
Benar	*(ma)-bənəR	bənah

2.4.2.18 Refleks PMP *w

Refleks fonem PMP *w menjadi /w/ dalam BR pada posisi awal dan antarvokal. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Akar	*wakaR	waʔ
Laba-laba	*lawa(q)	mpawo

2.4.3 Inovasi dan Retensi Fonem

2.4.3.1 Inovasi Fonem

Inovasi memperlihatkan perubahan bunyi proto ke dalam bahasa sekarang. Artinya, suatu bahasa telah mengalami perubahan dan kemudian telah berpisah meninggalkan bentuk-bentuk perubahan ini pada bahasa turunannya (lihat Crowley 1992:164; Campbell 1998:170). Perubahan bunyi secara fonologis dalam suatu bahasa dapat terjadi dalam bentuk asimilasi, disimilasi, merger (penyatuan), split (pemisahan), metatesis, sinkope, apakope, protesis, dan epentesis.

2.4.3.1.1 Split

Split (pemisahan) adalah suatu proses perubahan dari satu bunyi terpecah menjadi dua atau lebih. Dengan kata lain, perubahan sebuah protofonem menjadi dua fonem atau lebih pada bahasa sekarang (lihat Crowley 1992:49). Split yang terjadi pada BR adalah sebagai berikut.

(1) PMP *i
Fonem PMP *i > BR *i, e.*

Refleks PMP *i > BR *i* merupakan perubahan yang teratur, sedangkan PMP *i > BR *e* merupakan perubahan yang tidak teratur. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Ibu	*indu	ndo^{u}ʔ
Ikan	*iSəkan	ka:ŋ
Gigi	*ipən	jipun
Kilat	*kilat	kilaʔ
Lidah	*dilaq	jiho
Ular	*nipay	ɲipuh
Tidak	*diaq	kea
Pilih	*piliq	mileh
Menangis	*taŋis	noŋi^{ə}h
Kulit	*kulit	kuhiʔ
Tali	*talih	tohis
Langit	*laŋit	hoŋiʔ
Sumpit	*k-əpit	sumpit
Dia	*(si)ia	odia
Lelaki	*laki	dahi

(2) PMP *u

PMP *u > BR u, o, i, Ø

Refleks fonem vokal PMP *u > BR *u* merupakan perubahan yang terjadi secara teratur dalam semua posisi kata, sedangkan PMP *u > BR *o, i, Ø* terjadi secara sporadik. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Muntah	*(m)-utaq	(ŋ)uto
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ
Meludah	*luZaq	huco^{u}h

Kulit	*kulit	kuhi?
Buka	*buka	muko?
Kutu	*kutu	gutis
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Buah	*buaq	bu^{w}uh
Payudara	*susu	tisuk
Bulu	*bulu	buhuh
Hujan	*quZan	ja^{k}ŋ
Jarum	*zaRum	jahi^{k}ŋ
Telur	*qatəluR	tuhu
Kabut	*kabut	kabut
Debu	*dəbu	dobu^{w}
Asap	*qasu	aso^{a}?
Burung	*manuk	mono?
Batu	*batu	botuh
Anjing	*asu	kosuh
Bakar	*tunu	nicu
Aku	*aku	oko
Tahu	*(ma)-taqu	ta?

(3) PMP *ə

PMP *ə > BR ə, o, a, u, e

Refleks fonem vokal PMP *ə dalam BR menjadi *ə, o, a, u, e.* Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Debu	*dəbu	dobu^{w}
Benar	*(ma)-bənəR	bənah

Tiga	*təlu	tahun
Telur	*qatəluR	tuhu
Gigi	*ipən	jipun
Basah	*(ma)-basəq	bisuh
Daging	*həsi	se:s

(4) PMP *a

PMP *a > BR a, o, u, i

Refleks fonem vokal PMP *a hadir dalam BR menjadi *a, o, u,* dan *i*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Anak	*anak	ono?
Nama	*ajan	odaŋ
Hati	*qatəy	oti^{y}
Batu	*batu	botuh
Patah	*pataq	poto
Muntah	*(m)-utaq	ŋuto
Mata	*mata	motuh
Memasak	*tanək	nono?
Dahan	*daqan	daŋ
Abu	*qabu	abuh
Istri	*qasawa	osa
Basah	*(ma)-basəq	bisuh

(5) PMP *ay

PMP *ay > BR i, u

Refleks fonem vokal PMP *ay hadir dalam BR menjadi *i* dan *u*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Sungai	*sungay	suŋi
Ular	*nipay	ɲipuh

(6) PMP *d
PMP *d > BR d, j
Refleks fonem vokal PMP *d hadir dalam BR menjadi *d* dan *j*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Debu	*dəbu	dobu^{w}
Lidah	*dilaq	jiho
Dahan	*daqan	daŋ
Danau	*danaw	donu

(7) PMP *D
PMP *D > BR d, t
Refleks fonem vokal PMP *D hadir dalam BR menjadi *d* dan *t*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Dua	*DuSa	dukuh
Hidup	*(ma)-quDip	midi^{ə}ʔ
Berdiri	*tuquD	tokut

(8) PMP *g
PMP *g > BR g, k, ʔ
Refleks fonem vokal PMP *g hadir dalam BR menjadi *g, k,* dan *ʔ*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Gosok	*gusuk	kuso^{u}ʔ
Bagus	*bagus	bagah

Piring	*piŋgan	piŋgan
Mengayak	*qayag	ŋoyoʔ

(9) PMP *k

PMP *k > BR k, s, h, g, ʔ

Refleks fonem vokal PMP *g hadir dalam BR menjadi *k, s, h, g,* dan *ʔ*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Kulit	*kulit	kuhiʔ
Kilat	*kilat	kilaʔ
Kabut	*kabut	kabut
Kayu	*kaSiw	koyuh
Sumpit	*k-əpit	sumpit
Kutu	*kutu	gutis
Mencuri	*takaw	noŋku
Buka	*buka	bukoʔ
Aku	*aku	oko
Lelaki	*laki	dahi
Memasak	*tanək	nonoʔ
Anak	*anak	onoʔ
Gosok	*gusuk	kuso^{u}ʔ

(10) PMP *z, *Z

PMP *z, *Z > BR j, c

Refleks fonem vokal PMP *z, *Z hadir dalam BR menjadi *j* dan *c*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Jarum	*zaRum	jahi^{k}ŋ
Meludah	*luZaq	huco^{u}h

Hujan	*quZan	ja^{k}ŋ

(11) PMP *m

PMP *m > BR m, ŋ, n, p

Refleks fonem vokal PMP *m hadir dalam BR menjadi *m, ŋ, n,* dan *p*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Mata	*mata	Motuh
Burung	*manuk	mono?
Mengunyah	*mamaq	mopo
Dan/Dengan	*ma	ŋa
Muntah	*(m)-utaq	ŋuto
Enam	*ənəm	ni:n

(12) PMP *n

PMP *n > BR n, ɲ, ŋ

Refleks fonem vokal PMP *n hadir dalam BR menjadi *n, ɲ,* dan *ŋ*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Ular	*nipay	ɲipuh
Memasak	*tanək	nono?
Burung	*manuk	mono?
Enam	*ənəm	ni:n
Gigi	*ipən	jipun
Nama	*ajan	odaŋ
Dahan	*daqan	daŋ
Hidung	*ujuSun	tondu^{ə}ŋ
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ

Hujan	*quZan	$ja^{k}ŋ$

(13) PMP *S
PMP *S > BR Ø, n
Refleks fonem vokal PMP *n hadir dalam BR menjadi *n, ɲ,* dan *ŋ*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Adik	*Suaji	$ode^{y}ʔ$
Api	*Sapuy	opi
Mencium	*Sajək	noduk

Refleks fonem vokal PMP *S hadir dalam BR menjadi Ø dan *n*. Refleks fonem PMP *S secara teratur pada posisi awal menjadi /Ø/ dalam BR, sedangkan PMP *S > n pada posisi awal dalam jumlah yang terbatas.
(14) PMP *q
PMP *q > BR Ø, k, h
Refleks fonem vokal PMP *q hadir dalam BR menjadi Ø, *k,* dan *h*. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Hati	*qatəy	oti^{y}
Abu	*qabu	abuh
Hujan	*quZan	$ja^{k}ŋ$
Istri	*qasawa	osa
Berdiri	*tuquD	tokut
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Basah	*(ma)-basəq	bisuh
Pilih	*piliq	mileh
Patah	*pataq	poto
Muntah	*(m)-utaq	ŋuto

2.4.3.1.2 Merger

Merger (penyatuan) adalah dua bunyi yang menjadi satu (Crystal 1987:328). Merger yang terjadi dalam BR adalah sebagai berikut.

(1) PMP *aw, *iw > BR u

Refleks fonem diftong PMP *-aw dan *-iw dalam BR menjadi u. Refleks PMP *-aw dan *-iw pada posisi akhir kata terjadi perubahan berupa merger sehingga pada BR menjadi u. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Tikus	*babaw	bohobuh
Limau	*limaw	himu
Danau	*Danaw	donu
Mencuri	*takaw	noŋku
Kayu	*kaSiw	koyuh

(2) PMP *əy, *uy > BR i

Refleks fonem diftong PMP *-əy dan *-uy dalam BR menjadi i. Refleks PMP *-əy dan *-uy pada posisi akhir kata terjadi perubahan berupa merger sehingga pada BR menjadi i. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Hati	*qatəy	oti
Api	*Sapuy	opi

(3) PMP *l
*R
BR h

Refleks fonem PMP *l, *R, dan *r dalam BR menjadi h. Refleks PMP *l, *R, dan *r pada posisi awal, tengah, dan akhir kata terjadi perubahan berupa merger sehingga pada BR menjadi h. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Langit	*laŋit	hoŋi?
Meludah	*luZaq	huco^{u}h
Lima	*lima	himuh
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ
Kilat	*kilat	kila?
Lidah	*dilaq	jiho
Pilih	*piliq	mileh
Kulit	*kulit	kuhi?
Tali	*talih	tohis
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Bulu	*bulu	buhuh
Tiga	*təlu	tahun
Telur	*qatəluR	tuhu
Benar	*(ma)-bənəR	bənah

2.4.3.1.3 Subtitusi

Substitusi merupakan sebuah protofonem menjadi fonem lain pada bahasa sekarang (Fernandez 1996:22). Substitusi yang terjadi pada BR adalah sebagai berikut.

Refleks fonem PMP *j secara teratur menjadi /d/ dalam BR pada posisi antarvokal dan suku kata akhir. Pengandaian

perubahan tersebut seperti pada kata Suaji > uadi > ode^{y}ʔ. Dapat dikatakan bahwa refleks PMP *S, *w > Ø dalam BR dan refleks PMP *j > d dalam BR (lihat Rahim 2005). Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Adik	*Suaji	ode^{y}ʔ
Hidung	*ujuSun	tondu^{ə}ŋ
Nama	*ajan	odaŋ
Mencium	*Sajək	Noduk
Hari	*qaləjaw	Ondu
Empedu	*qapəju	Puduh

2.4.3.1 Retensi Fonem

Retensi adalah unsur warisan dari bahasa asal yang tidak mengalami perubahan pada masa sekarang. Artinya, retensi adalah milik umum untuk seluruh rumpun bahasa yang diwarisi oleh beberapa bahasa kerabat dari bahasa purba (lihat Collins 1986:13—14).

(1) PMP *p > BR p

Refleks fonem PMP *p pada posisi awal dan antarvokal menjadi BR p. Perhatikan dalam contoh berikut.

BI	PMP	BR
Pilih	*piliq	mileh
Gigi	*ipən	jipun
Ular	*nipay	ɲipuh
Api	*Sapuy	opi
Empat	*Səpat	mpaʔ

(2) PMP *b > BR b

Refleks fonem PMP *b pada posisi awal dan antarvokal menjadi BR b. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Bulu	*bulu	buhuh
Buka	*buka	buko?
Buah	*buaq	bu^{w}uh
Suami	*bana	bonuh
Benar	*(ma)-bənəR	bənah
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Basah	*(ma)-basəq	bisuh
Batu	*batu	botuh
Bulan	*bulan	buha^{k}ŋ
Kabut	*kabut	kabut
Abu	*qabu	abuh

(3) PMP *t > BR t

Refleks fonem PMP *t pada posisi awal, antarvokal, dan akhir kata menjadi BR t. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ
Tiga	*təlu	tahun
Membakar	*tunu	ticu
Berdiri	*tuquD	tokut
Tahu	*(ma)-taqu	ta?
Telur	*qatəluR	tuhu
Mata	*mata	motuh
Batu	*batu	botuh
Muntah	*(m)-utaq	(ŋ)uto
Hati	*qatəy	oti^{y}

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kabut	*kabut	Kabut
Kilat	*kilat	kila?
Berat	*(ma)-bəRəqat	boha?
Empat	*Səpat	mpa?
Kulit	*kulit	kuhi?

(4) PMP *ŋ > BR ŋ

Refleks fonem PMP *ŋ pada posisi antarvokal dan akhir kata menjadi BR ŋ. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Menangis	*taŋis	noŋi^{ə}h
Langit	*laŋit	hoŋi?
Bernapas	*qasəŋ	ŋaso^{ə}ŋ
Tulang	*tuqəlaŋ	tuhoŋ

(5) PMP *s > BR s

Refleks fonem PMP *s pada posisi antarvokal menjadi BR s. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Asap	*qasu	aso^{a}?
Basah	*(ma)-basəq	Bisuh
Anjing	*asu	Kosuh
Daging	*həsi	se:s

(6) PMP *w > BR w

Refleks fonem PMP *w pada posisi awal dan antarvokal menjadi BR w. Perhatikan contoh berikut.

BI	PMP	BR
Akar	*wakaR	wa?
Laba-laba	*lawa(q)	mpawo

BAB III

PENUTUP

3.1 Pengantar

Penelitian varian BR di Hulu Sungai Tayan merupakan usaha untuk membuat gambaran etnik lokal dan pemakaian bahasa non-Melayu yang ada di Lembah Sungai Tayan secara mendalam. Hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah ciri-ciri fonologis dengan mendeskripsikan sistem fonem vokal dan konsonan serta refleks fonem PMP dalam BR.

Secara ringkas, bab ini membahas temuan-temuan penting yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini mendeskripsikan simpulan hasil penelitian varian BR dengan perspektif linguistik komparatif historis. Bab ini juga mengemukakan saran yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

3.2 Simpulan

Varian BR memiliki enam vokal, yaitu vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/, dan vokal madya tengah /ə/. Konsonan terdiri atas 19 fonem, yaitu tujuh konsonan plosif /p, b, t, d, k, g, ʔ/ empat konsonan nasal /m, n, ŋ, ɲ/, dua konsonan lateral likuida /l, r/, dua konsonan frikatif /s, h/, dua konsonan afrikat /c, j/, dan dua konsonan semivokal /w, y/.

Selain itu, varian BR mengalami proses diftongisasi vokal pada posisi suku kata akhir. Ada dua fenomena diftongisasi dalam varian Bidayuhik Ribun. Pertama, dalam varian Ribun diftongisasi wujud untuk menunjukkan diftong dengan vokal

geluncuran, yaitu vokal tinggi /u/ dan vokal madya /o/ yang diikuti dengan geluncuran pada akhir kata, yang tidak diikuti apa-apa konsonan, misal /dobu^{w}/ 'debu'.

Kedua, vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/ mengalami geluncuran pada posisi suku akhir yang ditutupi konsonan. Akan tetapi, corak diftongisasi ini berbeda-beda, pada posisi ini, vokal tinggi /i/ menunjukkan geluncuran [ə] depan /ʔ/, /h/, dan nasal /ŋ/, misal /kuɲi^{ə}ʔ/ 'kunyit', /sombi^{ə}h/ 'mulut', /paŋki^{ə}ŋ/ 'kamar'. Vokal tinggi belakang /u/ memperlihatkan geluncuran [a] depan /h/, misal /kluɲcu^{a}h/ 'tergelincir' dan memperlihatkan geluncuran [ə] depan /h/ dan /ŋ/, misal /oŋku^{ə}h/ 'akar', /kopu^{ə}ŋ/ 'pusat'.

Refleks fonem PMP dalam BR memperlihatkan adanya inovasi dan retensi. Inovasi fonem BR yang merupakan refleks dari PMP berupa split, merger, dan substitusi.

Fonem-fonem PMP yang mengalami split dalam BR adalah fonem PMP *i > BR *i, e*; PMP *u > BR u, o, i, Ø; PMP *ə > BR ə, o, a, u, e; PMP *a > BR a, o, u, i; PMP *ay > BR i, u; PMP *d > BR d, j; PMP *D > BR d, t; PMP *k > BR k, s, h, g, ʔ; PMP *z, *Z > BR j, c; PMP *m > BR m, ŋ, n, p; PMP *n > BR n, ɲ, ŋ; PMP *S > BR Ø, n; PMP *q > BR Ø, k, h. Fonem-fonem yang mengalami merger dalam BR adalah PMP *-aw dan *-iw > BR u; PMP *-əy dan *-uy > BR i; PMP *l, *R, dan *r > BR h. Fonem-fonem PMP yang mengalami substitusi dalam BR adalah PMP *j > BR d.

Retensi fonem yang terjadi dalam BR yang berasal dari PMP adalah (1) PMP *p > BR p; PMP *b > BR b; PMP *t > BR t; PMP *ŋ > BR ŋ; PMP *s > BR s; PMP *w > BR w. Retensi

yang terjadi dari PMP dalam BR merupakan unsur warisan dari bahasa asal yang tidak mengalami perubahan pada masa sekarang.

3.3 Saran

Penelitian ini telah menggambarkan inovasi dan retensi fonem PMP yang terjadi dalam BR secara terperinci. Penelitian lanjutan secara lebih spesifik dalam bidang morfologi, sintaksis, dan semantik pada varian BR diperlukan untuk menuju sebuah tata bahasa Bidayuhik Ribun yang lebih sahih. Selain itu, yang perlu dilakukan oleh para pengkaji bahasa dalam meneliti varian BR adalah dengan membuat kamus secara lebih dalam dan deskriptif demi pelestarian dan dokumentasi kosakata daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, K.A. 1994. *The Classification of the Tamanic Languages.* In Language Contact and Change in The Austronesian World, T. Dutton and D. Tryon (Eds.), pp.1--41. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.

Adelaar, K.A. 1995. *Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and* Morphology. Pacific Linguistic C-119. Canberra: Australian National University.

Ahmad, Mohd. Thani dan Zaini Mohamed Zain. 1988. *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu Induk.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ahmad, Zaharani B. 1993. *Fonologi Generatif: Teori dan Penerapan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Albertus. 2003. "Klasifikasi Varian Tengon dalam Rumpun Bidayuhik (Borneo Barat)". Tesis S-2. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Aman, Rahim. 2005. "Rekonstruksi dan Klasifikasi Bahasa Bidayuhik Utara Purba (BUP)". Tesis Doktoral. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Asfar, Dedy Ari. 2004. "Sastra Lisan Iban Sungai Rimbas Sarawak: Perspektif Etnopuitika". Tesis S-2. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Asfar, Dedy Ari. 2005. "Identitas Lokal dan "Ilmu Kolonial" di Kalimantan Barat". Dalam Yusriadi, Hermansyah, Dedy Ari Asfar (editor). *Etnisitas di Kalimantan Barat.* Pontianak: STAIN Press.

Asfar, Dedy Ari. 2006. "Varian Bidayuhik di Hulu Sungai Tayan". Laporan Penelitian. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.

Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia.* Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Blench, Roger and Matthew Spriggs (ed.). 1997. *Archaelogy and Language I: Theoretical and Methodological Orientation.* London: Routledge.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa.* Terjamahan I. Sutikno. Jakarta: Gramedia.

Blust, Robert A. 1981. "Variation in Retention Rate Among Austronesian Languages". Paper Presented at the Third International Conference on Austronesian Linguistics. Bali, January.

Blust, Robert A. 1992. *The Austronesian Settlement of Mainland Southeast Asia.* In papers from the Second Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Sociaety, K. Adams and T.J. Hudak (Eds.), pp. 25--83. Tempe: Arizona State University.

Blust, Robert A. 1997. *Nasal and Nasalization in Borneo.* Oceanic Linguistic 36 (1): 149—179.

Bynon, T. 1994. *Linguistik Sejarawi.* Diterjemahkan Noor Ein Mohd. Noor. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistic: An Introduction.* Edinburgh. Edenburgh University press.

Cense, A.A. and E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey on The Languages of Borneo.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Chambers, J. T dan P. Trudgill. 1990. *Dialektologi.* Diterjemahkan oleh Annuar Ayub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Chong Shin dan James T. Collins. 2001. *Six Bidayuhic Variants in Sekadau River.* Borneo Homeland Data Paper Series No.3. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Chuchu, Jalaludin. 2003. *Dialek Melayu Brunei dalam Salasilah Bahasa Melayu Purba.* Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Collins, James T. 1983. *Dialek Ulu Terengganu.* Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Collins, James T. 1986. *Antologi Kajian Dialek Melayu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Collins, James T. 1987. *Dialek Melayu Sarawak.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Collins, James T. 1995. Pulau Borneo sebagai Titik Tolak Pengkajian Sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Dewan Bahasa* 39:868--879.

Collins, James T. 1996. *Khazanah Dialek Melayu.* Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Collins, James T. 1998a. *Klasifikasi Varian Melayik di Ketapang: Kepelbagaian Bahasa di Kalimantan Barat.* Jurnal *Dewan Bahasa* 42: 233--260.

Collins, James T. 1998b. *Malay, World Language: A Short History.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Collins, James T. 1999a. *Wibawa Bahasa: Kepiawaian dan Kepelbagaian.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Collins, James T. 1999b. *Keragaman Bahasa di Kalimantan Barat.* Makalah yang disampaikan dalam Seminar Festival Budaya Nusantara Regional Kalimantan. Pontianak, 22 September 1999.

Collins, James T. 2001. "Metodologi Penyelidikan Bahasa". Kertas kerja yang disampaikan dalam ceramah *Penelitian Kualitatif* di STAIN Pontianak, 17 Juli 2001.

Collins, James T. 2005. "Ibanic Languages in Kalimantan Barat, Indonesia: Exploring nomenclature, distribution and characteristics". Borneo Research Bulletin 35:17—47.

Collins, James T. 2006a. *Homelands and The Homeland of Malay.* In Collins, James T. dan Awang Sariyan (ed.). *Borneo and The Homeland of The Malays: Four Essays*, hal.1—44. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Collins, James T. 2006b. "Ablaut: Menuju Deskripsi Morfologi Bidayuhik". Naskah.

Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language.* Cambridge: Cambridge University Press.

Crowley, T. 1992. *An Introduction to Historical Linguistic.* Auckland: Oxford.

Dempwolff, von Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre Des Austronesischen Wortschatzes*. Hamburg: Friederichen, De Gruyter & Co.

Dunselman, D. 1949--1950. Bijdrage tot de kennis van de taal en adat der Kendajan-Dayaks van West-Borneo. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 105:59--105, 147--218; 106:321--373.

Effendy et.al. 1978. "Struktur Bahasa Bidayuh". Laporan Penelitian. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores.* Ende: Nusa Indah.

Hudson, A.B. 1970. *A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo.* Sarawak Museum Journal 18:301—318.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Surabaya: HISKI.

Jeffers, Robert J. And I Lehiste. 1979. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis.* Diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsudin. Surabaya: Usaha Nasional.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Kroeger, Paul R. 1994. The Dialect of Biatah. Paper Presented at the Third Biennial International Conference of the Borneo Research Council, Pontianak.

Kroeger, Paul R. 1998. Language Classification in Sarawak: A Status Report. *The Sarawak Museum Journal.* 53(74):137--173.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Nothofer, Bernd. 1996. *Migrasi Orang Melayu Purba: Kajian Awal.* Sari 14:33--53.

Robins, R.H. 2003. *Sejarah Ringkas Linguistik.* Diterjemahkan oleh Noor Ein Mohd. Noor. Kuala Lumpur: Balai Pustaka.

Shamsul Amri Baharuddin. 1992. *Metodologi Penyelidikan Sains Sosial: Suatu Pertimbangan Kritis.* Kota Kinabalu: Fakulti Sains Pembangunan, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi.* Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sujarni. 2004. "Klasifikasi Bahasa Bidayuhik Dialek Simpang Di Borneo Barat Daya". Tesis S-2. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Susilo, Firman dkk. 2002. "Refleks Fonem Proto-Melayu—Jawa dalam Dialek Melayu Melawi". Laporan Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Toping, D.M. 1970. "A Summary Statement of the Dialect Survey of the Land Dayaks of Sarawak". *RELC Bulletin* 1(2):52—55.

Trask. R. L. 1996. *Historical Linguistic.* London: Arnold.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wurm, S.A. and S. Hattori. 1983. *Language atlas of the Pacific area, Part II: Japan area, Taiwan (Formosa),*

Philippines, Mainland and Insular South-East Asia. Sheet 41, Northern Part of Borneo; Sheet 42, Southern Part of Borneo, compiled by S.A. Wurm. Canberra: Australian Academy of the Humanities in collaboration with the Japan Academy.

Yabit Alas. 2004. "Rekonstruksi Bahasa Dusunik dan Klasifikasi Varian-Variannya". Tesis Doktoral. Universiti Kebangsaan Malaysia.

LAMPIRAN 1

THE INTERNATIONAL PHONETIC ALPHABET

(revised to 1993, corrected 1996)

Consonants (Pulmonic)

	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k g	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or flap				ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Where symbols appear in pairs, the one to the right represents a voiced consonant. Shaded areas denote articulations judged impossible.

Consonants (Non-Pulmonic)

Clicks	Voiced implosives	Ejectives
ʘ Bilabial	ɓ Bilabial	ʼ Examples:
ǀ Dental	ɗ Dental/alveolar	pʼ Bilabial
ǃ (Post)alveolar	ʄ Palatal	tʼ Dental/alveolar
ǂ Palatoalveolar	ɠ Velar	kʼ Velar
ǁ Alveolar lateral	ʛ Uvular	sʼ Alveolar fricative

Other Symbols

ʍ Voiceless labial-velar fricative
ɕ ʑ Alveolo-palatal fricatives
w Voiced labial-velar approximant
ɺ Alveolar lateral flap
ɥ Voiced labial-palatal approximant
ʜ Simultaneous ʃ and x
ʜ Voiceless epiglottal fricative
ʢ Voiced epiglottal fricative
ʡ Epiglottal plosive

Affricates and double articulations can be represented by two symbols joined by a tie bar if necessary.

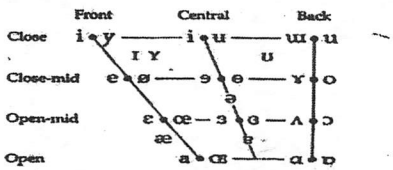
k͡p t͡s

Diacritics

Diacritics may be placed above a symbol with a descender, e.g. ŋ̊

̥ Voiceless	n̥ d̥	̤ Breathy voiced	b̤ a̤	̪ Dental	t̪ d̪
̬ Voiced	s̬ t̬	̰ Creaky voiced	b̰ a̰	̺ Apical	t̺ d̺
ʰ Aspirated	tʰ dʰ	̼ Linguolabial	t̼ d̼	̻ Laminal	t̻ d̻
̹ More rounded	ɔ̹	ʷ Labialized	tʷ dʷ	̃ Nasalized	ẽ
̜ Less rounded	ɔ̜	ʲ Palatalized	tʲ dʲ	ⁿ Nasal release	dⁿ
̟ Advanced	u̟	ˠ Velarized	tˠ dˠ	ˡ Lateral release	dˡ
̠ Retracted	e̠	ˤ Pharyngealized	tˤ dˤ	̚ No audible release	d̚
̈ Centralized	ë	~ Velarized or pharyngealized	ɫ		
̽ Mid-centralized	e̽	̝ Raised	e̝	(ɹ̝ = voiced alveolar fricative)	
̩ Syllabic	n̩	̞ Lowered	e̞	(β̞ = voiced bilabial approximant)	
̯ Non-syllabic	e̯	̘ Advanced tongue root	e̘		
˞ Rhoticity	ə˞ a˞	̙ Retracted tongue root	e̙		

Vowels



Where symbols appear in pairs, the one to the right represents a rounded vowel.

Suprasegmentals

ˈ Primary stress
ˌ Secondary stress
ˌfoʊnəˈtɪʃən
ː Long eː
ˑ Half-long eˑ
̆ Extra-short ĕ
| Minor (foot) group
‖ Major (intonation) group
. Syllable break ɹi.ækt
‿ Linking (absence of a break)

Tones and Word Accents

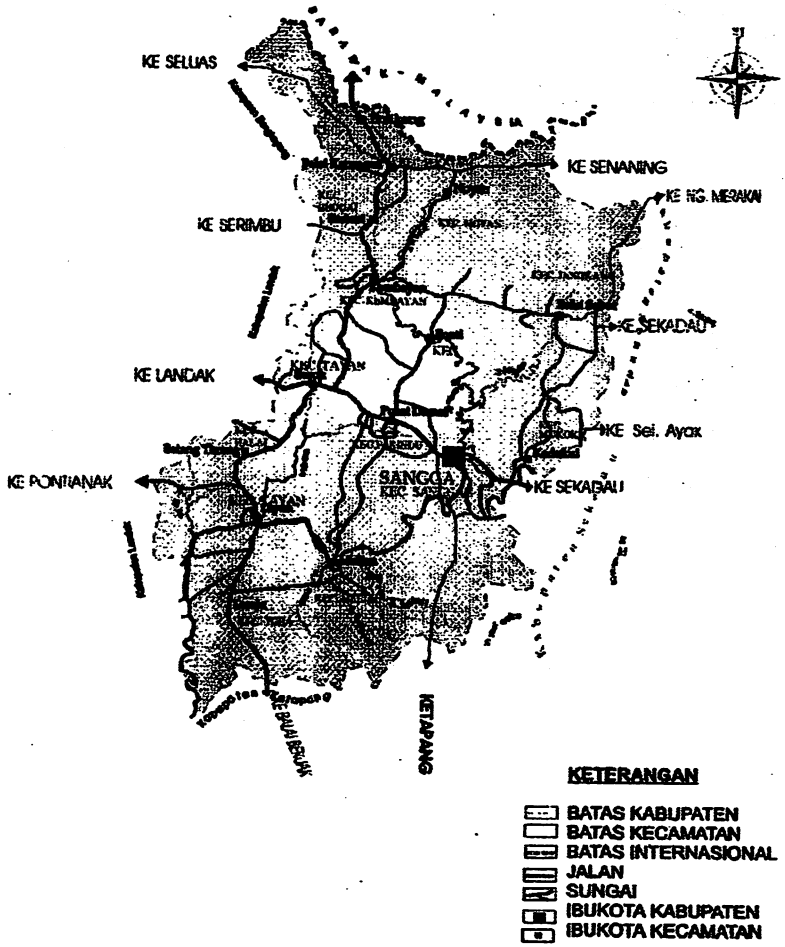
Level		Contour	
˩̋ or ˥	Extra high	˨˩ or ˩˥	Rising
é	˥ High	ê	˥˩ Falling
ē	˧ Mid	ě	˩˥ High rising
è	˨ Low	è	˨˩ Low rising
ȅ	˩ Extra low	ȅ	˩˥ Rising-falling
↓ Downstep		↗	Global rise
↑ Upstep		↘	Global fall

LAMPIRAN II
SENARAI INFORMAN

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Ekuy Alian	43 tahun	Laki-laki	Petani	SD
2.	Yustinawati	38 tahun	Perempuan	Petani	SD
3.	Heri Tornado	27 tahun	Laki-laki	Swasta	SMA
4.	Sulah	37 tahun	Perempuan	Petani	SMP
5.	Ida	25 tahun	Perempuan	Petani	SMP
6.	Antonius Siban	41 tahun	Laki-laki	Petani	SD
7.	Maria Ita	41 tahun	Perempuan	Petani	SD
8.	Umba'	50 tahun	Laki-laki	Petani	SD
9.	Nuranus	36 tahun	Laki-laki	Swasta	SMA
10.	Asterius Lihoi	45 tahun	Laki-laki	Petani	SD
11.	Asin	70 tahun	Perempuan	Petani	Tidak berpendidikan
12.	Yani	25 tahun	Laki-laki	Petani	SD

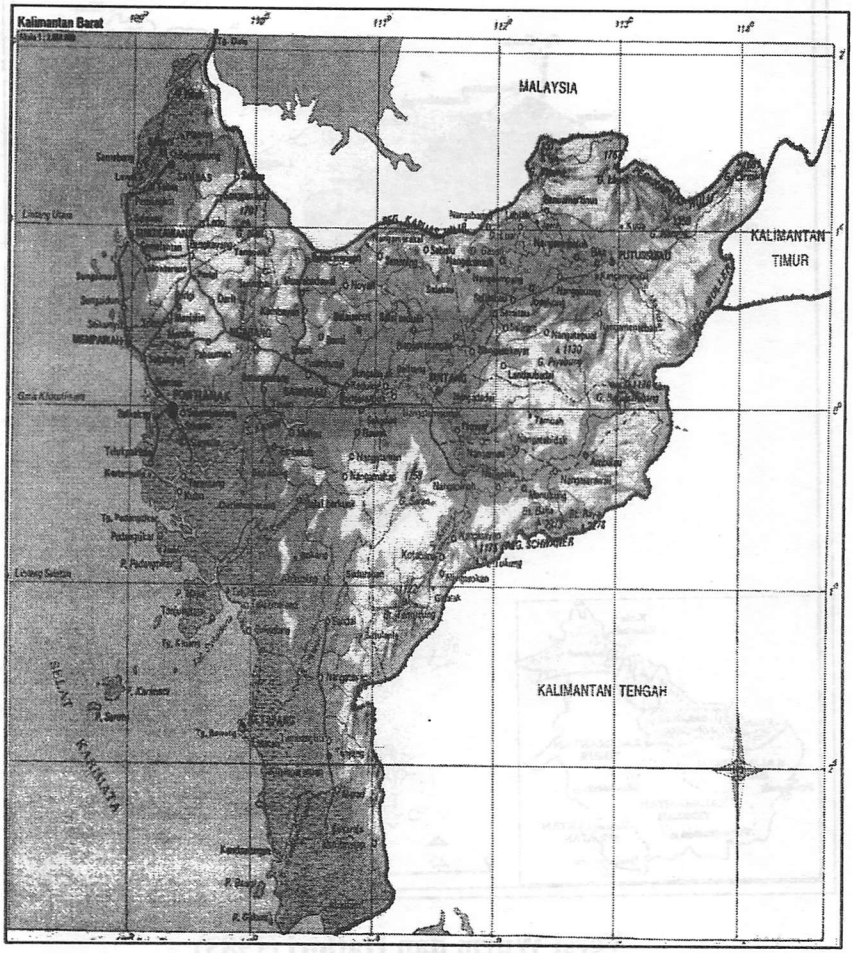
LAMPIRAN III

PETA ADMINSTRASI KABUPATEN SANGGAU



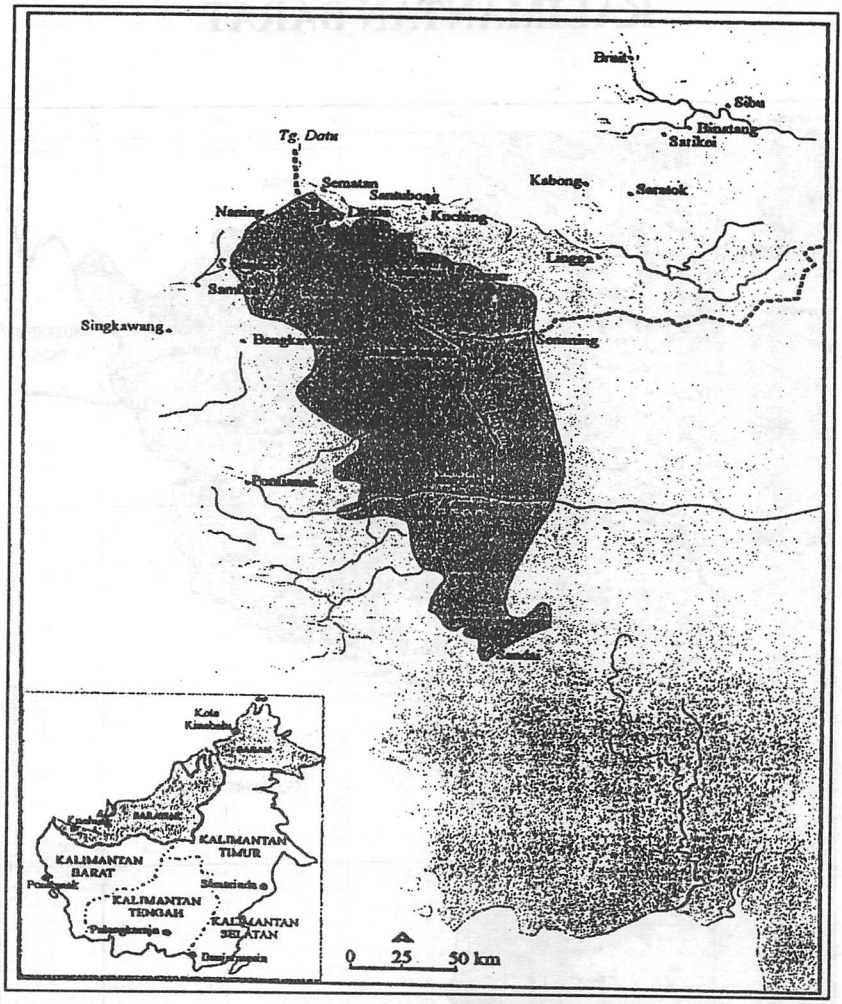
LAMPIRAN IV

PETA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



LAMPIRAN V

Peta Penyebaran Kelompok Budayuhik di Pulau Borneo



Versi Wurm dan Hattori (1983)

LAMPIRAN VI
SENARAI KATA VARIAN BIDAYUHIK RIBUN (BR)

No.	Indonesia	English	Riyai
1	tangan	hand	toŋaŋ
2	siku	elbow	cikup
2a	depa	fathom	dopup
3	kuku	fingernail	siruʔ
4	jari	finger	tuŋʲuk
5	kiri	leftside	moyiʔ
6	kanan	rightside	taʔuh
7	kaki	leg	kojo
8	mata kaki	malleolus	jalaŋ
9	tumit	heel	ŋkoduk
10	lutut	knee	jalaŋ
11	betis	calf	
12	paha	thigh	silaʔ
13	berjalan	walk	maran
14	lari	run	bədədas
15	pergi	go	ampus
16	perahu bertolak	leave by boat	ampus
17	datang	come	ntək
18	balik kembali	return	ureʔ
19	belok	turn	belok
20	berenang	swim	kolonoŋ

21	mandi	bathe	mande^{y}ʔ
22	timbul	float	timbua
23	tenggelam	sink	təmilik
24	hanyut		mamaŋ
25	bersih	clean	ntiniŋ
26	kotor	dirty	kotua
27	mencuci baju	wash ˇclotheš	ŋombe^{y}ʔ bojuh
28	cuci muka	washˇfacẽ	komah
28a	mencuci piring		ŋombe^{y}ʔ piŋ^{g}an
29	debu	dust	dobu^{w}
30	kulit	skin	kuhiʔ
31	belakang	backˇof bodỹ	huntuk
32	perut	stomach	tonik
33	pinggang	waist	posik
34	pusat	navel	kopu^{ə}ŋ
35	kemaluan laki-laki	male genitals	tuha
36	kemaluan perempuan	female genitals	pakoʔ
37	tulang	bone	tuhoŋ
38	usus	intestines	tonik kas
39	hati	liver	oti
40	jantung	heart	jantu^{ə}ŋ
41	empedu	gall	puduh
42	susu	breast	tisuk
43	bahu	shoulder	ombu
44	ketiak	armpit	kopoho
45	tulang selangka	collarbone	tuhoŋ ombu
46	dada	chest	sauʔ
47	rusuk	rib	togo^{ə}ŋ

48	leher	neck	toso$^{?}$ŋ
49	tundun		puŋgo^{w}
50	kerongkongan	throat	hoku$^{?}$ŋ
51	tahu	know	ta?
52	berpikir	think	piki$^{?}$h
53	takut	fear	golo?
54	darah	blood	doyo
55	kepala	head	bo:?
56	otak	brain	nto^{u}?
57	rambut	ˇheadhair	buhubo?
58	dahi	forehead	laŋkeh
59	muka	face	jo^{w}i
60	pipi	cheek	pompi
61	dagu	chin	ho$^{?}$ŋ
62	rahang	jaw	tuhoŋ ho$^{?}$ŋ
63	hidung	nose	tondu$^{?}$ŋ
64	bernapas	breathe	ŋaso$^{?}$ŋ
65	mencium	sniff	noduk
66	mulut	mouth	tuko^{u}?
67	mulut	mouth	sombi$^{?}$h
68	gigi	tooth	jipun
69	gusi	gum	daduh
70	lidah	tongue	jiho
71	menganga		ntogo?
72	langit-langit	palate	laŋi$^{?}$h
73	tertawa	smile	nota
74	menangis	cry	noŋi$^{?}$h
75	muntah	vomit	ŋuto
76	meludah	spit	huco^{u}h
77	makan	eat	rou?
78	makan (kata kasar)	eat˙coarsē	moŋko?
79	mengunyah	chew	mopo

80	masak nasi	cook rice	nono? tubi?
81	kerak nasi	scorched rice	koho?
82	belanga	ˇclaỹ pot	piyo^{u}k
83	minum	drink	ɲindi?
84	menggigit	bite	mita?
85	mengisap jari	suck finger	səɲiut
86	mengisap gula-gula	suckˇ candỹ	ŋiŋkiŋ
87	menyusu	suckle	nisuk
88	telinga	ear	kopiŋ
89	mendengar	hear	ŋopiŋ
90	tidak bisa mendengar	deaf	baŋa
91	mata	eye	motuh
92	alis mata	eyebrow	bahansu
93	melihat	see	ntile^{y}?
94	tidak bisa melihat	blind	boko^{a}?
95	menguap	yawn	mpo^{a}?
96	berbaring	lie down	ŋala
97	tidur	sleep	bi:s
98	bermimpi	dream	mpumu
98a	mengigau	delirious	ŋiga
99	katil	bed	laŋke^{a}?
100	bantal	pillow	banta
101	duduk	sit	dudo^{u}k
102	kaki kebas	numb	moŋkea
103	berdiri	stand	tokut
104	orang	human	oɲo
105	lelaki	man	dahi
106	perempuan	woman	nayu^{ə}ŋ
107	anak	child	ono?
108	suami	husband	bonuh
109	istri	wife	osa
110	adik	younger	ode^{y}?

		sibling	
111	kakak lelaki	older brother	mbuʔ rahi
112	kakak perempuan	older sister	mbuʔ dayuˀŋ
113	ibu	mother	ndoᵘʔ
114	bapak	father	moaŋ
115	nenek	grandʕ mother	neʔ
116	kakek	grandʕ father	aba
116a	cucu	grandchild	coᵘʔ
117	sepupu	cousin	səpupu
118	ipar	brother or sister-in-law	poᵃh
119	kawan	friend	kawaŋ
120	teman	friend	diŋaŋ
121	rumah	house	homiŋ
122	atap	roof	howaŋ
123	kasau	rafter	kasa
124	tiang	post	tiyoŋ
125	pintu	door	gigiŋ
126	dinding	wall	dindiŋ
127	bendul	threshold	lanta
128	jendela	window	jəndela
129	tangga	stairs	oŋjaŋ
130	dapur	kitchen	dapaᵘʔ
131	botol	bottle	kundi
132	bakul	basket	bakua
133	ketel	kettle	ciheʸʔ
134	tungku	hearth	tuŋkaᵘʔ
135	para	rack above hearth	pa:s

136	pelataran	back porch	kaki lima?
137	verenda	front porch	kaki lima?
138	nama	name	odaŋ
139	berkata	say	bobe
140	tidak bisa omong	mute	awa?
141	bercakap	talk	ŋumu^{ə}ŋ
142	bertanya	ask	mise^{y}?
143	menjawab	answer	ɲawo^{a}?
144	bohong	lie	hoŋka
145	akal	mind, lie	aka
146	tali	rope	tohis
147	mengikat	tie	ŋisi^{a}?
148	lepas	unfastened	lopah
149	longgar	loose	gohu^{a}h
150	simpul	knot	ɲimpua
151	putus	snapped off	potik
152	menjahit	sew	tumu^{y}h
153	jarum	needle	jahi^{k}ŋ
154	berburu [anjing]	hunt with dog	ŋano^{a}?
155	berburu [sembunyi]	hunt by hiding	hamba
156	menembak	shoot	nimba?
157	menikam dari atas	stab from above	nuɲjam
158	menikam dari bawah	stab from below	nuɲjam
159	menikam dgn tombak	jab with spear	nicu?
160	luka	wound	towaŋ
161	berkelahi	fight	dohuh
162	menumbuk [jotos]	pound	ŋamo?

163	tempeleng	slap	nampa
163a	cubit	pinch	kumbi$^{?}$?
163b	jentik		motek
163c	pulas telinga	twist	tihis
164	pukul dgn kayu	hit with wood	paŋku$^{?}$ŋ
165	bermain	play	aja
165a	bermain gasing		ŋkaja osik
166	dorong	push	cuhu$^{?}$ŋ
167	tarik	pull	tahe^{y}?
168	mencuri	steal	noŋku
169	memberi	give	ɲilae
170	mengambil	take	miyu$^{?}$h
171	membunuh	kill	kabis
172	mati	die	kobis
173	hidup	live	midi$^{?}$?
174	menggaruk	scratch	ŋoyulo
175	bisul	boil	pohoncis
176	mengusap	wipe	mulah
177	gosok	rub	kuso^{u}?
178	daki	skin dirt	hino?
179	memotong [sayur]	cut vegetable	ŋopuk
180	memotong dengan parang		kapuk
181	mengiris	slice	ɲiho?
182	kayu	wood	koyuh
183	membelah	split	miyo?
184	tajam [hujung]	sharp pointed	hojo
185	tajam [mata]	sharpbladed	hojo jowi ba:y
186	tumpul [hujung]	blunt ˇpoint	ŋkuli$^{?}$h

187	tumpul [mata]	blunt edgẽ	ŋkuli^{ə}h jo^{w}i
188	bekerja	work	kijo
189	perahu	boat	ohut
190	kayuh	paddle	bəkayo^{u}h
191	pengayuh	a paddle	pəŋayo^{u}h
192	rakit/tepian		hakik
193	timba ruang	bailer	pənimbo
194	layar	sail	layar
195	kemudi	rudder	hiam
196	galah	punt pole	puŋ^{g}ah
197	sengkar	boat seat	ko:ŋ
198	terbalik		kəliŋko^{a}ʔ
199	luan	prow	luaŋ
200	buritan	stern	mudi
201	lading	unirrigated agricultural field	mu:h
201a	menanam	plant	
202	cangkul	mattock	muhuh
203	mencabut	pull out	ɲobuh
204	memilih beras	choose	mileh bohah
205	mengayak	sifter	ŋoyoʔ
205a	menampi	winnow	ŋampey
206	tumbuh	grow	lanto^{a}ŋ
207	buat [meja]	make	moŋki mija
208	bengkak	swollen	boŋkoʔ
209	patah	broken	poto
210	memeras	wring	tihis
211	memegang	grasp	nigi^{k}ŋ
212	tangkap	catch	noki^{ə}ʔ
213	menggali	dig	ŋuces
213a	menebuk		tobok, nobok

214	membeli	buy	mihis
215	jual	sell	jua
216	pinjam	borrow	ŋjɲʲiŋ
217	membuka	open	muko?
218	tutup	close	titi?
219	menumbuk padi	pound	ŋimpuh podi
220	melamparkan [batu]	throw a stone	nikam botuh
221	membuang [rokok]	throw [cigarette]	batan
222	tersangkut, terpelanting	trip and fall	pəlantiŋ
223	jatuh	fall down	jotuk
224	[buah] jatuh	fall of fruit	gago^{a}h
225	anjing	dog	kosuh
226	kera	macaque	koho
226a	beruk		boho^{u}?
227	kucing	cat	ci^{k}ŋ
228	burung	bird	mono?
229	ayam	chicken	siyo^{a}?
230	telur	egg	tuhu
231	bulu	feather	buhuh
232	sayap	wing	ha?
233	jengger	cock's comb	ŋkuha?
234	paruh	beak	tuko^{u}?
235	cakar	talon	ŋoka
236	taji	cock's spur	taji
237	terbang	fly	layo^{ɔ}ŋ
238	daging	meat	dagi^{k}ŋ
239	isi	flesh	se:s
240	lemak	fat	lomu
241	minyak	oil	miɲo^{a}?
242	tupai	squirrel	tupa
243	tikus	mouse	bohobuh

244	ekor [panjang]	tail	kuwi?
244a	ekor [2 ekor]		səŋolo
245	ular	snake	ɲipuh
246	racun ular	venom	biso
247	ular sawa	python	sawo
248	lipan	centipede	ti^{h}ipaŋ
249	sj lipan kecil	luminous centipede	mayih
250	cacing tanah	earthworm	caci^{k}ŋ
251	lintah	leech	mi^{h}ito^{u}?
252	kutu rambut	headlouse	gutis
252a	telur kutu		tuhu gutis
253	kutu ayam	louse fowl	koces
254	kutu anjing	louse dog	sampa^{u}?
255	babi hutan	forest pig	ci:s
256	taring	tusk	tahi^{k}ŋ
257	sarang babi	pig's nest	cohi
258	tempat babi mandi	pig wallow	pəhoŋkaŋ
259	jalan babi	pig's path	ndih johaŋ ci:s
260	nyamuk	mosquito	puŋgo^{a}ŋ
261	jentik	mosquito larvae	
262	agas	gnat	nahit
263	labah-labah	spider	mpawo
264	buaya	crocodile	bayo?
265	biawak	monitor lizard	jowo?
266	ikan	fish	ka:ŋ
267	sekawan ikan	school of fish	kolonoaŋ
268	mata kail	fish hook	motuh kai^{y}a
269	keli		koley
270	belida		blido
271	tapah	seaturtle	tapuh

272	kura-kura	turtle	kuho
273	labi-labi	riverine turtle	biduh
274	udang	shrimp	aŋga^{u}ʔ
275	busuk [bau]	smelly	modam
276	busuk [kayu]		jehopo^{u}ʔ
277	pohon	tree	pun
278	dahan	branch	daŋ
279	daun	leaf	raŋ
280	akar [tanah]	root	waʔ
280a	akar [gantung]		oŋku^{ə}h
281	bunga durian	durian flower	suaʔ diaŋ
282	rambutan	rambutan	bu^{w}uh rambut
283	rambutan liar kecil	forest rambutan	homun
284	pohon sagu	sago palm	sagaw
285	buah	fruit	bu^{w}uh
286	nangka	jackfruit	naŋko
287	cempedak	type of jackfruit	tudoʔ
288	peria	bitter gourd	ciyo
289	rumput	grass	du:h
290	paku	fern	cokaʔ
291	bambu	bamboo	muntey
292	buku bambu	node	bukuh
		ˇbamboõ	
293	tanah	soil	poyo
294	batu	stone	botuh
295	pasir	sand	ko^{h}oseyʔ
296	air	water	pi^{k}ŋ
297	mengalir	flow	mamaŋ
298	banjir	flood	lampa
299	laut	sea	la:k

300	kuala	estuary	noŋu
301	garam	salt	gaham
302	danau	lake	donu
303	sungai	river	suŋi
304	pusaran air	whirlpool	putar
305	air pasang	rise˘tidē	popuh
306	air surut	ebb	cuhut
307	arus	current	arus
308	paya	swamp	lobo?
309	rawa-rawa	swamp	bia
310	kolam	pool	kolam
311	hutan	forest	tohu'n
312	semak	undergrowth	somo?
313	becek, lumpur	mud	lico^{a}?
314	gunung	mountain	dohit
315	bukit	hill	bokit
316	bukit kecil	hillock	mpahtu?
317	langit	sky	hoŋi?
318	matahari	sun	motuh ondu
319	bulan	moon	buha^{k}ŋ
320	bintang	star	klinto^{a}ŋ
321	awan	cloud	mokik
322	kabut	mist, fog	kabut
323	hujan	rain	ja^{k}ŋ
324	guntur	thunder	guntuh
325	kilat	lightning	kila?
326	angin	wind	bu^{w}o?
327	bertiup	blow	layo^{a}ŋ
328	[aku] panas	hot˘self	lotik
329	[the] panas	hot˘teā	lotik
330	dingin	cold	colo^{a}?
331	kering	dry	haŋka
332	basah	wet	bisuh

333	hampir kering	damp	aga? bisuh
334	berat	heavy	boha?
335	ringan	light	ŋaŋaŋ
336	api	fire	opi
337	bakar [ayam]	burn	nugu^{t}n
337a	bakar [ladang]		nicu
338	bara api	ember	baho
339	asap	smoke	aso^{a}?
340	abu	ash	abuh
341	hitam	black	ŋaba^{u}?
342	putih	white	mapaw
343	merah	red	ntoco^{a}?
344	kuning	yellow	ntomu
345	hijau	green	ja:
346	kecil	small	na:y?
347	besar	big	da:s
348	pendek [orang]	short height	kidik
349	pendek [baju]		kidik
350	panjang	long	dombah
351	rajin	hardworking	haji^{k}ŋ
352	malas	lazy	malah
353	tipis	thin	hidi
354	tebal	thick	tobal
355	sempit baju	tight	sumpit
356	sempit [jalan]	narrow	sumpit
357	lebar	wide	da:s
358	sakit	painful	mondam
359	sakit perut		mondam tonik
360	sakit kepala	head ache	mondam bo:?
361	kencing	urinate	kosik
361a	buang air besar		tike^{y}?
362	ngilu	smarting pain	hiŋih

363	malu	shy	moŋun
364	tua	old	muntuh
365	muda	young	moŋut
366	baru [sampai]	recently	bah mondik
367	lama [sampai]	long time	otay mondik
368	[baju]baru	new	boju bah
369	[baju] lama	old	boju tiyaŋ
370	baik	good	ba:ʔ, bagah
371	pahit	bitter	poyiᵊʔ
372	manis	sweet	ɲijeʔ
373	jahat	bad	biyet
374	benar	true	bənah
375	mentah	raw	monto
376	masak	ripe	mosoʔ
377	lurus	straight	bujuʔ
378	licin	slippery	ɲcuhu
379	bulat	round	
380	penuh	full	pinuʔ
380a	kosong	empty	kusuᵊŋ
381	malam	night	ŋohiᵏŋ
382	malam tadi	last night	ŋohiᵏŋ atis
383	hari	day	ondu
384	semalam	last night, yesterday	ŋohiᵏŋ ŋohis
385	kemarin	yesterday	mindus
386	dua hari lalu	two days ago.	dokas mihindus
387	besok	tomorrow	pahajiʔ
388	lusa	day after tomorrow	mosiʔ pahajiʔ
389	tulat	days hence	pahajiʔ sihaʔ
390	tahun	year	sowo
391	kapan	when	ndah
392	dulu	prior, first	hamih

393	kemudian	later	mosiʔ haŋ
394	bersembunyi	hide	koso^{u}ʔ
395	naik	go up	simoʔ
396	turun	go down	təmono
397	di meja	at˘tablẽ	hoʔ mijaʔmijo
398	di dalam kamar	in˘roomñ	sa:s paŋki^{ə}ŋ
398a	luar	outside	
399	di atas kursi	on˘chair	tuduh baŋku
400	di bawah meja	under˘tablẽ	sigaŋ mija
400a	di pinggir rumah		ɲomoʔ homiŋ
401	mana tempat	where	kokes
402	ini	this	tou
403	itu	that	ɲjia
404	dekat	near	somoʔ
405	jauh	far	kokes
406	di mana	where	homiŋ todi^{ə}ʔ
407	rumah sendiri	˘one□š own house	homiŋ todi^{ə}ʔ
408	saya	I	oko
409	kamu	you	omo
410	dia	he, she, it	odia
411	kita	we˘incl	mimoʔ
412	kami	we˘excl	mimoʔ
413	kamu sekalian	all of you	dimoʔ
414	mereka	they	di^{y}iaʔ
415	apa	what	oneh
416	siapa	who	oses
417	aku sendiri	I myself	oko todi^{ə}ʔ
418	lain	other	biki^{k}ŋ
419	semua	all	sodoʔ
420	dua orang saja	only two persons	dokuh kunaŋ
421`	daŋ□□□□□□	and	oko ŋa omo

422	kalau	if....	
423	sebab hujan	because	səbab
424	karena [dia pergi...]	because	kərna
425	mengapa	why	ŋoneh
426	bagaimana	how	moŋkes
427	belum	not yet	gu:a
428	bukan	no	biki^{k}ŋ
429	tidak	no	kea
430	ya	yes	muhaŋ, muheaŋ
431	sebiji	one˘item˜	gole? bigey?
432	sebuah	one˘fruit	gole?
433	seorang	one˘mañ	todi^{ə}?
434	seekor	one˘animal	gole? səŋolo
435	menghitung	count	bihitu^{ə}ŋ
436	berapa	how many	kudu
437	sedikit	a little	cik
437a	banyak	many	obi^{ə}ŋ
438	satu	one	aŋja?
439	dua	two	dukuh
440	tiga	three	tahun
441	empat	four	mpa?
442	lima	five	himuh
443	enam	six	ni:n
444	tujuh	seven	ju:
445	delapan	eight	ma
446	sembilan	nine	pihi
447	sepuluh	ten	tusimu^{ə}ŋ
447a	sebelas	eleven	səbolah
448	jahe	ginger	ohas
449	laos	galangale	loŋkah
450	serai	lemoŋgrass	coha
451	kunyit	turmeric	kuɲi^{ə}?

452	petay	type of tree	pota
453	jengkol	type of tree	ŋkode
454	kerbau	water buffalo	kohoba
455	tanduk	horn	tondo^{u}ʔ
456	pulau	island	pula
457	limau	lemon	himu
458	pisau	knife	ladi^{k}ŋ
458a	parang	short machete, chopping	bay
459	semai	sow	suma
460	mendaki	climb hill	ɲcinoʔ
461	tergelincir	slip	kluɲcu^{a}h
462	terantuk		santa^{u}ʔ
463	di sana	over there	ŋuɲjah
464	di situ	yonder	ŋuɲjia
464a	di sini		ŋotou
465	di seberang	other side	hoʔ lipu^{a}h
466	di hulu	upstream	hoʔ soju
467	di hilir	downstream	hoʔ sobo

161.	malu	(ma)-Siaq	moŋun
162.	tua	(ma)-tuqah (DISCARD: (ma)-Suna 'old (of things), first, ancient, go before')	muntuh
163.	baru	baqeRu	bah
164.	baik	(ma)-pia, dia	ba:ʔ, bagah
165.	jahat	zaqat, zaqət	biyet
166.	benar	(ma)-bənəR	bənah
167.	malam	bəRŋi-n	ŋohi^{k}ŋ
168.	hari	qaləjaw, daqani, waRi	ondu
169.	tahun	taqun	sowo
170.	kapan	-ijan	ndah
171.	sembunyi	buni	koso^{u}ʔ
172.	mendaki	(pa)-naSik	ɲcinoʔ
173.	di	qi, di	hoʔ
174.	dalam	qi Daləm, lem	sa:s
175.	atas	qi taqas, a taqas, qi babaw	tuduh
176.	bawah	qi babaq	sigaŋ
177.	ini	qi-ni, a-ni	tou
178.	itu	qi-na (distant), qi-tu (nar hearer)	ɲjia

179.	dekat	azani	somoʔ
180.	jauh	(ma)-Zauq	kokes
181.	di mana	i-nu	kokes
182.	saya	(i) aku	oko
183.	engkau	(i) kaSu, (i) Su	-
184.	dia	(si) ia	odia
185.	kita	(i) kita (incl.), (i) kami) (excl.)	
186.	kamu	(i) (kamu), kamuyu, kamiu	mimoʔ
187.	mereka	(si) IDa	di^{y}iaʔ
188.	apa	apa, sapa (DISCARD: anu 'whatchamacallit')	oneh
189.	siapa	(i) sai	oses
190.	lain	duma	biki^{k}ŋ
191.	semua	amin	sodoʔ
192.	dan/dengan	a, ka, ma, na	ŋa
193.	jika	ka, nu	-
194.	bagaimana	kua, mana	moŋkes
195.	tidak	diaq, qazi	kea [biki^{k}ŋ]
196.	menghitung	bilaŋ, qi (n) tuŋ	bihitu^{ə}ŋ
197.	satu	asa, əsa, isa, sa, tasa	aɲjaʔ
198.	dua	DuSa	dukuh

10-0012

199.	tiga	təlu	tahun
200.	empat	Səpat	mpaʔ

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL